

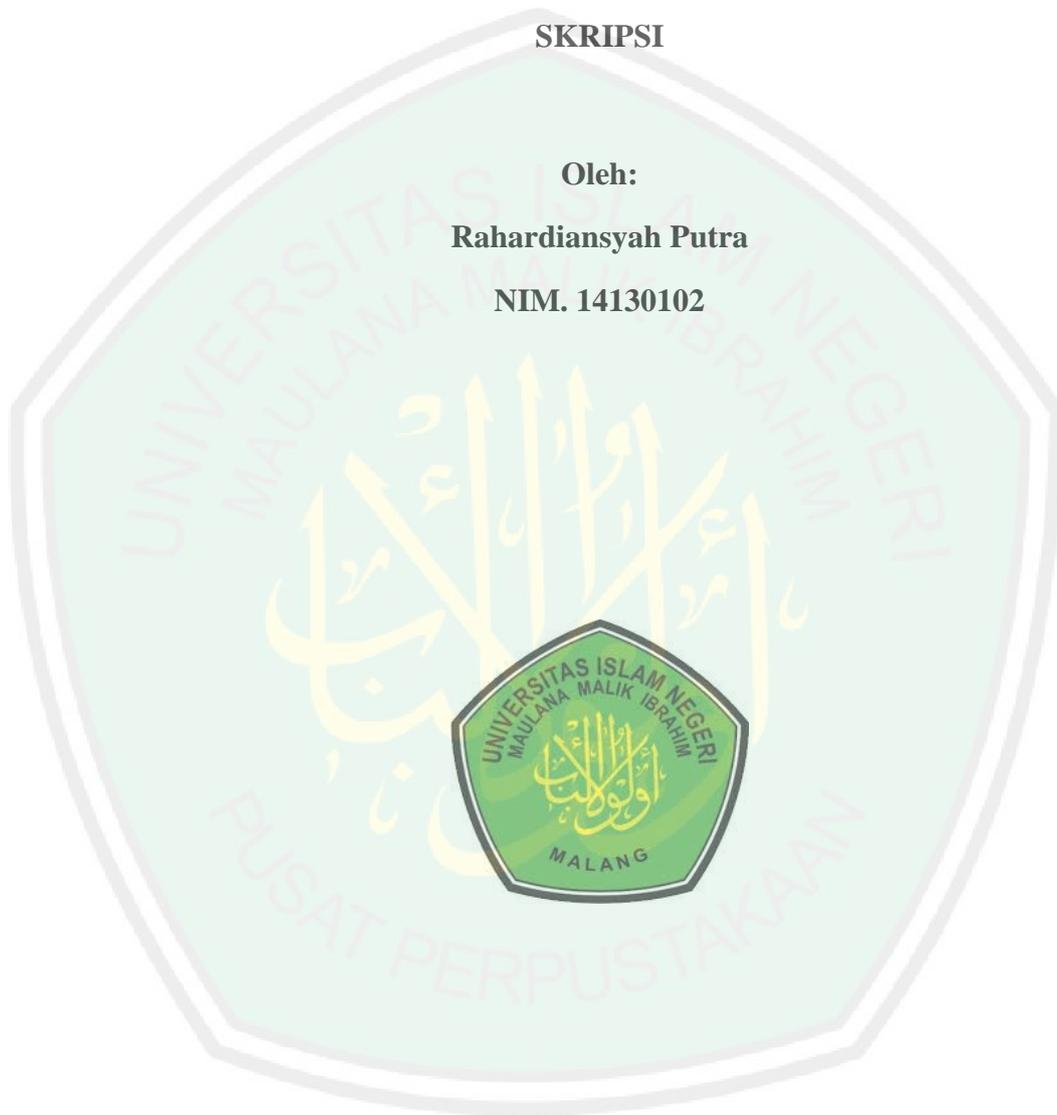
**PERAN GURU IPS DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA
KELAS VII-H DI SMP NEGERI 1 SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Rahardiansyah Putra

NIM. 14130102



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

i

**PERAN GURU IPS DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA
KELAS VII-H DI SMP NEGERI 1 SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Rahardiansyah Putra
NIM. 14130102



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

PERAN GURU IPS DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA
KELAS VII-H DI SMP NEGERI 1 SINGOSARI MALANG

Oleh :



Rahardiansyah Putra
NIM. 14130102

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Luthfiya Fathi Pusposari, ME
NIP. 19810719 200801 2 008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN GURU IPS DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI SISWA
KELAS VII-H DI SMP NEGERI 1 SINGOSARI MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh :
Rahardiansyah Putra (14130102)

Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 16 agustus 2018
Dan dinyatakan LULUS

Serta diterima oleh salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia penguji

Ketua Sidang
Saiful Amin, M.pd
NIP. 19870922 201503 1 005

: 

Sekretaris Sidang
Luthfiya Fathi Pusposari, ME
NIP. 19810719 200801 2 008

: 

Pembimbing
Luthfiya Fathi Pusposari, ME
NIP. 19810719 200801 2 008

: 

Penguji Utama
Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508 17199803 1 003

Luthfiya Fathi Pusposari, ME

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rahardiansyah Putra
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, Agustus 2018

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

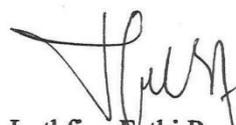
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Rahardiansyah Putra
NIM : 14130102
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi
Siswa Kelas VII-H Di SMP Negeri 1 Singosari
Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, Agustus 2018



Luthfiya Fathi Pusposari, ME
NIP. 19810719 200801 2 008

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini ditulis oleh Rahardiansyah Putra, mahasiswa program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) sebagai untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar strata satu sarjana pendidikan (S.Pd), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Rahardiansyah Putra

NIM. 14130102

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang dengan ini saya mempersembahkan karya ini untuk orang yang senantiasa menyayangi dan kusayangi:

PERTAMA: Ibuk, Bapak, Adik, Mboe dan Keluargaku tersegalanya

Terima kasih telah memberikan kasih sayang, doa, dan materi dalam mengiringi setiap langkahku agar menjadi orang yang bermanfaat, *insyaallah*. Tanpa dukungan serta doa dari kalian aku tak akan mampu sampai seperti sekarang ini, semoga kalian selalu dalam perlindungan Allah dan selalu mendapatkan ridhonya serta surganya. *Aamiin*

KEDUA: Aan, Vista, dan sahabat yang tak dapat kusebutkan namamu satu persatu serta teman-teman jurusan Pendidikan IPS angkatan 2014

Terimakasih telah menjadi teman seperjuangan dengan menemani dan mewarnai setiap hariku dan berbagi suka duka selama perkuliahan, semoga kesuksesan menjemput kita dimasa yang akan datang. *Aamiin*

KETIGA: Kawan-kawan HMI

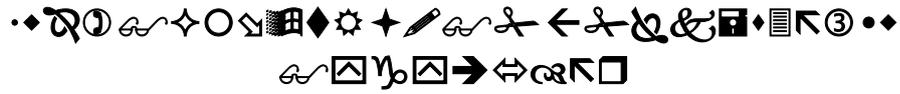
Terimakasih khususnya komisariat tarbiyah yang telah mau berjuang bersama dan saling melengkapai dengan berbagi ilmu bersama yang tak akan terlupakan. Semoga kedepannya semakin lebih baik dan maju. *Aamiin*

KEEMPAT: Dulur-dulur PSHT

Terimakasih banyak kepada dulur-dulurku, kita berjuang bersama dan sampai kapanpun kita tetap bersaudara. PSHT jaya!!!

Dan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak. Suwun seng katah..

MOTTO



“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” (Al-Baqarah:286)

**SEPIRO GEDHENING SENGSORO YEN TINOMPO AMONG DADI
COBO**



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-H Di SMP Negeri 1 Singosari Malang

Shalawat serta salam semoga tercurahkan pada junjungan kita Nabi Besar Rasullullah Muhammad SAW, beserta para keluarga, sahabat, dan pengikut yang setia. Sejalan dengan terselesainya Skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun spiritual.

Selanjutnya, dengan segalam kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maemun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efati, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Luthfiya Fathi Pusposari, ME, selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga penulisan ini terselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

6. Keluarga tercinta bapak, ibu, dan adek, mboe
7. Saudara-saudaraku, kawan-kawanku, serta semua teman seperjuangan
8. Kepala Sekolah dan Bapak, Ibu guru serta peserta didik SMP Negeri 1 Singosari Malang.
9. Serta semua yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir akhir skripsi ini. Atas jasa-jasa penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

. Tiada kata penyusun ucapkan selain kata terima kasih banyak. Skripsi ini jauh dari kata sempurna. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, Agustus 2018
Penulis,



Rahardiansyah Putra
NIM. 14130102

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulis transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U.1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	di	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ه	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَي = ay

أُو = û

إِي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Tabel 2.1 Contoh Indikator dari Sikap

Tabel 2.2 Keterpaduan cabang IPS

Tabel 2.3 Kerangka Berfikir

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

Tabel 3.3 Model Analisis Miles dan Huberman

Tabel 4.1 RPP Pendahuluan

Tabel 4.2 RPP Kegiatan Inti

Tabel 4.3 RPP Kegiatan Penutup

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara Dengan Siswa

Gambar 4.2 Guru Mengkondisikan Siswa

Gambar 4.3 Siswa Saat Berdiskusi

Gambar 4.4 Siswa Saat Ulangan Harian

Gambar 4.5 Wawancara Dengan Guru IPS

Gambar 4.6 Wawancara Dengan Guru BK

Gambar 4.7 Siswa Bersalaman Dengan Guru

Gambar 4.8 Siswa Melakukan Pengamatan



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Keterangan Penelitian Sekolah

Lampiran 2 : Pedoman Wawancara

Lampiran 3 : Pedoman Observasi

Lampiran 4 : Foto Dokumentasi Penelitian

Lampiran 5 : Bukti Konsultasi

Lampiran 7 : Jurnal Penilaian Sikap

Lampiran 8 : Biodata



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Originalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah	13

G. Sistematika Pembahasan	14
---------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Guru

1. Pengertian Guru	16
2. Peran Guru	17
3. Sikap dan Perilaku Guru	23
4. Tanggung Jawab Guru.....	25
5. Peran Guru IPS.....	28

B. Sikap

1. Pengertian Sikap	31
2. Fungsi Sikap.....	33
3. Pembentukan dan Perubahan Sikap	36
4. Sikap dalam Kurikulum 2013.....	38

C. Toleransi

1. Pengertian Toleransi	41
2. Penanaman Sikap Toleransi.....	45

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS.....	58
2. Tujuan IPS	60
3. Karakteristik Mata Pelajaran IPS.....	61
4. Ruang Lingkup IPS.....	62

E. Kerangka Berfikir	62
----------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti.....	66
C. Lokasi Penelitian.....	67
D. Data dan Sumber Data	67
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Analisis Data.....	72

G. Pengecekan Keabsahan Temuan	72
H. Prosedur Penelitian	74
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Paparan Data.....	76
B. Hasil Penelitian.....	112
BAB V PEMBAHASAN	
A. Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi.....	116
B. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat.....	123
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	127
B. Saran	128
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Putra, Rahardiansyah.2018. Peran Guru IPS dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-H di SMP Negeri 1 Singosari Malang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Luthfiya Fathi Pusposari, ME.

Kata Kunci : *Peran Guru IPS, Sikap Toleransi*

Sikap toleransi merupakan salah satu sikap sosial yang sangat penting ditanamkan kepada siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan saja, tetapi juga membangun karakter. Sikap toleransi merupakan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Pembentukan sikap toleransi ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di sekolah, salah satunya melalui mata pelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) Untuk mengetahui peran guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Singosari . 2) Untuk mengetahui saja faktor pendorong dan penghambat guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Singosari.

Pendekatan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan data dengan menggunakan interview (wawancara), observasi dan dokumentasi.adapun langkah-langkah penelitian atau analisa data yang di lakukan adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1) peran guru IPS kelas VII-H di SMP Negeri 1 Singosari Malang dalam merancang program pembelajaran IPS adalah sebagai organisator, yaitu menyusun RPP dengan materi Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia dengan mendiskusikannya secara kelompok, dan dengan memberikan teladan yang baik dalam sikap toleransi 2) faktor pendorong yaitu, kebijakan sekolah, rasa peduli, dan menghargai perbedaan. Faktor penghambat yaitu, mementingkan diri sendiri dan memilih dalam berteman.

ABSTRACT

Putra, Rahardiansyah.2018. The Role of Social Studies Teachers in Establishing Tolerance Attitudes of Class VII-H Students in Junior high school 1 of Singosari Malang. Thesis, Social Sciences Education Study Program, Social Studies Department, Faculty of Education and Teaching Sciences, Islamic State Maulana University (UIN) of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Luthfiya Fathi Pusposari, ME.

Keywords: *The Role of IPS Teachers, Tolerance Attitudes*

Tolerance is one of the social attitudes that is very important to be instilled in students in accordance with the goals of education that not only learn science, but also build character. Tolerance is a tolerant attitude (respect, let, allow) opinions, views, beliefs, habits, behavior and so forth that are different from their own standpoint. The establishment of this tolerance attitude can be done through the learning process in schools, one of them through social studies subjects.

The Purpose of this research are: 1) To determine the role of social studies teachers in shaping the tolerance attitudes of students on Junior high School 1 of Singosari Malang. 2) To find out just the driving and inhibiting factors of social studies teachers in forming tolerance attitudes of students on Junior High School of Singosari Malang.

The approach in this study is qualitative with the type of case study research. Data collection techniques using interviews (interviews), observation and documentation. Some steps of research or data analysis are data reduction, data presentation and conclusions or data verification.

The results showed that: 1) the role of social studies teacher in grade VII-H on Junior High School 1 of Singosari Malang in designing social studies learning programs was as an organizer, namely the drafting of the lesson plan with material on scarcity and human needs by discussing it in groups, and by setting a good example in tolerance 2) driving factors, namely, school policy, caring, and respecting differences. The inhibiting factor is, selfishness and choosing to be friends.

المستخلص

فوترا، راهرديانشة. ٢٠١٨. دور المعلم في تشكيل خلق التسامح لدى التلاميذ في الصف السابع هـ بمدرسة الأولى المتوسطة الحكومية سينجوساري مالانج. بحث جامعي، قسم تربية العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: لطفية فتحي بوسباساري، الماجستير

الكلمات الرئيسية: دور معلم العلوم الاجتماعية، خلق التسامح

التسامح هو الخلق الاجتماعي المهم المرسخ في أنفسهم التلاميذ وفقا بمهدف التعليم الذي ليس مجردا يتدرس في المعرفة فحسب، بل لبناء الشخصية. والتسامح هو الخلق أو السلوك التكافلي (الاحترام، الإتاحة، التجويز) للرأي، النظر، الثقة، التعويد، السلوك وغيرها المختلفة مع الثقة النفسية. ويمكن تشكيل التسامح من عملية التعليم، منها بوسيلة مادة العلوم الاجتماعية.

يهدف هذا البحث ل: (١) معرفة دور معلم العلوم الاجتماعية في تشكيل التسامح لدى التلاميذ بمدرسة الأولى المتوسطة الحكومية سينجوساري مالانج؛ (٢) معرفة العوامل الدافعة والرادعة لمعلم العلوم الاجتماعية في تشكيل التسامح لدى التلاميذ بمدرسة الأولى المتوسطة الحكومية سينجوساري مالانج.

المدخل في هذا البحث هو دراسة الحالة. وطريقة جمع البيانات هي المقابلة، المراقبة والتوثيق. أما طريقة تحليل البيانات هي تقليل البيانات، عرضها والاستخلاص أو تصديق البيانات.

وننتائج البحث هي: (١) دور معلم العلوم الاجتماعية في الصف السابع هـ بمدرسة الأولى المتوسطة الحكومية سينجوساري مالانج في تصميم برنامج التعليم لمادة العلوم الاجتماعية هو كالمصمم، بصناعة الخطة الدراسية بموضوع المجاعة واحتياجات الإنسان بنقاشها جماعيا، وبطرح القدوة الحسنة في خلق التسامح؛ (٢) العوامل الدافعة هي: نظام المدرسة، الاعتناء، واحترام التخلف. أما العوامل الرادعة هي: اهتمام النفس والخيار في الزملاء.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter dan juga jati diri suatu bangsa, dimana pendidikan juga sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan juga usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Salah satu bentuk perhatian pemerintah terhadap pendidikan adalah dengan dituangkannya tujuan pendidikan nasional ke dalam undang-undang No.20 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal III tahun 2003 , Yaitu:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut maka proses pendidikan merupakan proses membentuk “Manusia seutuhnya”, yaitu individu yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang. Pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang

¹Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)

mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai dalam kehidupan masyarakat. Robandi menjelaskan bahwa “dalam arti luas hidup adalah pendidikan, dan pendidikan adalah hidup (*life is education, education is life*). “dalam arti sempit pendidikan merupakan persekolahan (*schooling*) yaitu pengajaran, pelatihan dan pembentukan karakter dalam situasi terkontrol”.² Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam ruangan melainkan ada dalam realita sosial yang selalu berubah-ubah.

Salah satu bentuk nilai positif yang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh nilai-nilai luar adalah toleransi. Upaya untuk mengembangkan nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan masyarakat hal ini menjadi sangat penting karena demikian banyak kepentingan yang terdapat didalamnya. Dan benturan-benturan itu akan terjadi bilamana tidak adanya saling pengertian antara satu dengan yang lainnya.

Di era globalisasi yang mana mengedepankan kemajuan teknologi dan informasi ini seakan tidak dapat lagi dipisahkan dari kehidupan masyarakat secara umum. Terlebih lagi di akhir-akhir ini isu negatif sering terjadi di negara kita, mulai dari konflik antar umat beragama, kerusuhan dan pergolakan antar suku, ras dan perbedaan budaya. Parahnya lagi bukan hanya isu yang berbau SARA, tetapi begitu juga dengan politik, ekonomi, dan pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang bernuansa toleransi sesungguhnya

²Robandi, Bambang. *Landasan Pendidikan*. Modul perkuliahan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2005

tersirat di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 pasal 4 tahun 2003, bahwa “pendidikan itu didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani dan keyakinan serta keikhlasan sesama tanpa melihat agama, suku, golongan, ideologi, atau pandangannya”.³ Seorang yang toleran berani berdialog dengan sikap terbuka untuk mencari pengertian dan kebenaran dalam pengalaman orang lain, untuk memperkaya pengalaman sendiri dengan tidak mengorbankan prinsip-prinsip yang diyakini.

Oleh karena itu, para guru sebagai tenaga pendidik dan agen pembelajaran khususnya guru di SMP ataupun SMA harus tahu bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan “ini” dan “itu” kepada siswa, tetapi juga seperti yang termuat dalam Undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003, yaitu: “Mendidik siswa agar menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban. Dengan demikian, sudah saatnya dunia pendidikan mengarahkan perhatiannya kepada realitas kebudayaan yang beragam dan pemikiran terhadap perkembangan hidup kemanusiaan secara universal”.⁴

Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi menjadi salah satu pilar yang penting dan mendasar untuk dikembangkan. Sekolah disepakati sebagai bentuk sistem sosial yang di dalamnya terdiri dari komponen-komponen masyarakat sekolah dengan berbagai latar belakang ekonomi, lingkungan keluarga, ras, kebiasaan-kebiasaan, agama bahkan keinginan, cita-cita dan minat yang berbeda. Dengan perbedaan-perbedaan ini tidak mustahil dalam

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

masyarakat sekolah terjadi benturan-benturan kepentingan yang juga mengarahkan kepada konflik-konflik kepentingan, dan oleh sebab itu perlu adanya upaya yang secara sengaja dan terus menerus diarahkan untuk mengembangkan toleransi dan kebersamaan.

Upaya-upaya untuk mengembangkan sikap toleransi dapat dilakukan melalui rekayasa kegiatan pembelajaran di kelas maupun latihan-latihan praktis dalam kehidupan nyata di luar kelas. Berkaitan dengan aspek ini GBHN Memberikan arahan dan kritik tentang pengembangan sikap, watak atau kepribadian ini dalam ungkapan bahwa:

“di dalam bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas dan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari. Karenanya masyarakat cenderung tidak memiliki kepekaan yang cukup untuk membangun toleransi dan kebersamaan, khususnya dengan menyadari keberadaan masyarakat yang majemuk.”⁵

Adanya berbagai macam permasalahan dalam menyikapi sebuah toleransi maka dalam pendidikan sendiri diperlukan penanaman karakter tersebut, selaras dengan Ibu Kanti Yosefa.M, Pd sebagai guru IPS:

“dengan berkembangnya zaman tentunya dalam menyikapi segala macam permasalahan dengan haruslah secara bijaksana, terutama di negara kita Indonesia ini begitu beragam suku, agama dan budaya. Maka toleransi haruslah kita tumbuhkan dan bina kepada siswa-siswa sejak dini, agar mereka dapat mengerti juga bisa menyikapinya

⁵ Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999-2004, TAP MPR No. IV/MPR/1999. Sinar Grafika. Hlm, 12

kelak. Apalagi teknologi semakin canggih yang terkadang informasi yang didapatkan belum tentu benar terlebih dalam isu yang berbau SARA yang semakin meresahkan.”⁶

Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, maka diperlukan keinginan yang kuat bagi setiap pendidik untuk secara terus menerus berupaya mengembangkan sikap toleransi ini kepada siswa, sehingga mereka mendapatkan latihan-latihan dan pengalaman yang bermakna terkait dengan aspek-aspek tersebut, untuk selanjutnya dapat dibawa dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat yang lebih majemuk. Hal ini sangat terkait dengan peran dan fungsi sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuannya, sekaligus mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi, bahkan lebih dari itu yaitu, menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan. Karena itu masyarakat sekolah harus merupakan masyarakat bermoral, dan secara keseluruhan budaya kampus/sekolah adalah budaya yang bermoral. Hanya dengan demikian lembaga ini dapat menjadi pelopor dari perubahan kebudayaan secara total yaitu bukan hanya nilai-nilai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tempat persemaian dan pengembangan nilai-nilai moral kemanusiaan.⁷

Disisi lain, siswa berbeda-beda dalam bakat atau pembawaannya, terutama karena pengaruh lingkungan sosial yang berlainan. Pendidikan itu

⁶Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 6 April 2018

⁷H.A.R. Tilaar 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung. Hlm. 76

sendiri dapat dipandang sebagai sosialisasi yang terjadi dalam interaksi sosial. Maka sudah sewajarnya bila seorang guru atau pendidik harus berusaha menganalisis pendidikan dari segi sosiologi, mengenai hubungan antar manusia dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (dengan sistem sosialnya).⁸Begitu juga dengan pernyataan Bu Yosefa dalam memberikan arahan kepada siswa-siswanya:

“Membangun interaksi sosial yang baik dengan siswa sangatlah penting, dimana siswa masih sangat membutuhkan arahan. Sebagai guru saya sadar betul akan hal itu bahwa pengaruh lingkungan sosial begitu besar dan bahkan pribadi siswa sebagian besar dari lingkungan sosial tersebut. Nah, disini mereka semua berkumpul dari lingkungan sosial masing-masing yang terkadang di lingkungan tersebut berbeda dalam menyikapi suatu hal. Tugas saya sebagai guru tidak hanya mengajar dan setelah itu pulang tapi guru juga harus mengayomi siswa-siswa agar menghargai suatu perbedaan.”⁹

Secara umum memang tidak ditemukan adanya perbedaan yang mencolok di antara siswa tersebut. Dan tampaknya, dalam pergaulan mereka di dalam kelas, siswa tidak terlalu mempermasalahkan perbedaan di antara mereka. Hal ini tampak dengan adanya siswa yang berpenampilan yang mewah, namun masih banyak juga yang terlihat sederhana; bahkan ada beberapa siswa yang hanya sangat sederhana. Situasi ini menampakkan bahwa di SMP Negeri 1 Singosari, siswa-siswa memiliki tingkat sosial dan budaya yang berbeda-beda. Realitas ini apabila tidak ditanamkan oleh guru tentang

⁸Ary H. Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta, hlm. 46-47.

⁹Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 6 April 2018

sikap toleransi kepada siswa, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi kesenjangan di antara siswa. Siswa-siswa yang berlatar belakang ekonomi mapan dan memiliki warna kulit bersih serta beragama lain bisa saja merendahkan temannya yang lain yang barangkali ia lihat tidak sama dengan dirinya.

Peran guru sangatlah penting, dalam membentuk sikap toleransi tersebut. Implementasi sikap toleransi yang berwawasan multikultural akan membantu siswa di kelas VII supaya mengerti, menerima dan menghargai orang lain yang berbeda suku, agama, budaya dan kepribadian. Selain itu, dengan sikap toleransi membantu siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Singosari agar memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala-gejala dan masalah-masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Yang terkadang dalam menumbuhkan nilai-nilai toleransi akan berbentur dengan aspek sosial dari latar belakang siswa tersebut.

Selain itu, pembentukan sikap toleransi ini juga dapat dilakukan melalui proses pembelajaran IPS dimana guru mengaitkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan kehidupan sekitar dan memberikan pesan moral, refleksi dari apa yang sudah diajarkan. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai tugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap lingkungan atau masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat karena IPS banyak membahas tentang masalah-masalah sosial disekitar. Selain itu, guru juga dituntut untuk membantu membentuk sikap toleransi ini. Jadi pada

pembelajaran, seorang siswa tidak hanya mendapatkan materi pelajaran , namun juga belajar berfikir bebas, terampil, dan kritis untuk menghadapi masalah yang ada di masyarakat. Dengan adanya pembentukan sikap tersebut diharapkan siswa dapat lebih mengerti tentang sebuah toleransi dan dapat mengaplikasikan di kehidupannya, dan agar siswa tidak sebatas mempelajari IPS sebatas intelektual saja.

Berdasarkan uraian tentang sikap toleransi dan fakta-fakta yang diamati oleh peneliti di SMP 1 Singosari tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman sikap toleransi di kelas VII SMP 1 Singosari. Peneliti tertarik untuk mengetahui proses penanaman toleransi yang dilakukan oleh guru kepada para siswanya. Terutama guru IPS dalam menanamkan nilai dan sikap toleransi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berjudul “Peran Guru IPS dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singosari Malang”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Singosari ?
2. Apa saja faktor pendorong dan penghambat guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Singosari ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peran guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Singosari .
2. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat guru IPS dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Singosari.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penerapan sikap toleransi melalui mata pelajaran IPS.
 - b. Sebagai bahan masukan dalam memberikan ide atau gagasan pada pendidik agar memperhatikan kemampuan sikap toleransi siswa dalam belajar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran yang berpengaruh pada mutu sekolah disebabkan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugas secara *professional*.

- b. Bagi guru, dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran, melakukan refleksi untuk memahami kendala dan permasalahan serta pemecahan masalah dalam pembelajaran.
- c. Bagi siswa dapat memberikan gambaran pentingnya memiliki sikap toleransi.
- d. bagi penulis sendiri untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti Peran Guru IPS dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singosari Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Originalitas penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti-penelitian dengan peneliti terdahulu.¹⁰

Penelitian terdahulu disini adalah sebagai acuan atau gambaran penelitian-penelitian yang hampir mendekati sama dari segi maksudnya, dan bukan sama judul maupun isinya. Penelitian di gunakan sebagai acuan dalam

¹⁰Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, dan Disertasi*(Malang: UM Press, 2008) hlm. 23-24

mengembangkan penelitian sekarang, agar penelitian kali ini bisa jauh lebih baik dan berkualitas. Originalitas penelitian ini, penelitian akan memaparkan originalitas penelitiannya ke dalam bentuk tabel dan paparan uraian, sekedar untuk mempermudah. Berikut ini adalah penelitian yang hampir serupa yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Soryani dengan judul *“Penanaman sikap toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul”* dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu melalui kebijakan sekolah, membiasakan siswa melalui kegiatan rutin, membiasakan bersalaman dengan guru dan berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Kemudian dengan pengkondisian disetiap pelajaran juga diintegrasikan nilai-nilai toleransi tersebut.

Selanjutnya, pada penelitian kedua ini berjudul *“Peran guru IPS dalam membentuk sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Malang”* oleh Yudha Intan Sari. Hasil penelitian menunjukkan peran guru IPS kelas VII dalam merancang program pembelajaran yaitu menyusun silabus dan RPP yang didasarkan pada kurikulum 2013 dan memuat aspek sikap tanggung jawab di dalamnya dengan model pembelajaran jigsaw dan juga *discovery learning*. Selain itu peran guru dalam membentuk sikap tanggung jawab tersebut.

Untuk penelitian yang ketiga atau terakhir ini dilakukan oleh Mohammad Bagus Subhi, dimana penelitian ini berjudul *“Implementasi*

pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran ips terpadu kelas VIII di SMPN 1Purwosari”, sementara itu hasil penelitiannya adalah bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik telah selaras dengan teorinya, dimana guru mata pelajaran IPS terpadu tidak hanya terfokus pada aspek pengetahuan yang harus diajarkan kepada peserta didik namun juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam setiap pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/jurnal/dll). Penerbitan dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Sri Soryani dengan judul <i>“Penanaman sikap toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul”</i> , skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015	Sama-sama meneliti tentang menanam atau membentuk sikap toleransi	Meneliti tingkat SD dan penelitian lebih bersifat umum	Penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana menerapkan sikap toleransi dari berbagai aspek kemudian menyelaraskan dengan kebijakan sekolah
2.	Yudha Intan Sari, <i>“Peran guru IPS dalam membentuk sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13</i>	Sama-sama meneliti tentang peran guru IPS dalam membentuk	Penelitian difokuskan dalam peran guru dalam membentuk sikap tanggung	Penelitian ini difokuskan terhadap mengembangkan sikap tanggung jawab

	<i>Malang</i> ”, skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017	sikap di pembelajaran	jawab dan hanya dalam pembelajaran	di dalam pembelajaran
3	Mohammad Bagus Subhi, <i>“Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran ips terpadu kelas VIII di SMPN 1 Purwosari”</i> , skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	Sama-sama meneliti tentang membentuk sikap sosial siswa dan pembelajaran ips	Meneliti tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran	Penelitian ini terfokus bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial siswa dengan pembelajaran ips

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini:

1. Guru IPS adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam mendidik, membimbing, mengajarkan, integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, diantaranya yaitu sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya, filsafat, antropologi, dan psikologi sosial.
2. Sikap toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan pembahasan yang disusun secara sistematis dan terstruktur tentang pokok-pokok permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Sistematika pembahasan memberikan gambaran awal tentang tahap-tahap apa saja yang akan dibahas oleh peneliti dari mulai awal penelitian sampai dengan akhir penyajian hasil penelitian

Secara garis besar, peneliti memaparkan Sistematika pembahasan dalam penelitian proposal skripsi ini sebagai berikut:

Bab I pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, fokus penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teoritis

Bab ini peneliti menguraikan mengenai landasan teori yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan serta kerangka berpikir berupa skema atau bagan yang menjelaskan alur berpikir peneliti.

Bab III Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian meliputi tahap dalam penelitian untuk memperoleh data dari sumber data yang valid dan reliable. Metodologi

penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil data yang diperoleh oleh peneliti di Lokasi dan obyek penelitian yang ditentukan, sehingga diperoleh data yang valid terkait dengan judul penelitian yang diteliti.

Bab V Pembahasan

Bab ini menyajikan tentang pemikiran peneliti mengenai teori yang peneliti pahami dengan hasil data yang diperoleh di lapangan, sehingga diperoleh perbedaan dan kesenjangan antara teori dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Bab VI Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan beberapa saran bagi obyek penelitian untuk meningkatkan aktivitas yang perlu dikembangkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru

1. Pengertian Guru

Kosa kata “guru” berasal dari kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dan sengsara”. Dalam tradisi agama Hindu, guru dikenal sebagai “maharesi guru” yakni para pengajar yang bertugas untuk menggembelng para calon biksu di bhinaya panti (tempat pendidikan bagi para biksu). Sementara guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakatnya. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.¹¹

Secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. *Teacher is a person who causes a person to know or be able to do something or give a person knowledge or skill.* Guru adalah semua perangkat yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, guru yang juga disebut tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan

¹¹Moh. Roqib & Nurfuadi, *Keperibadian Guru (Upaya Mengembangkan Keperibadian Guru yang Sehat di Masa Depan)* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm 20.

menengah disebut gurur dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menila, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²

Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan seperti e-learning atau lainnya, kehadiran guru tetap menjadi kunci pokok yang tidak bisa digantikan atau tindakan. Dua sosok manusia yang sebenarnya saling mengisi. Bahkan dapat dibilang, suatu ketika peserta didik bisa berperan menjadi guru yang berarti guru harus belajar dari peserta didiknya.¹³

Menurut pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seorang tenaga professional yang bertugas untuk membimbing, mengarahkan, dan mengajarkan peserta didik tentang segala hal dalam suatu lembaga pendidikan, guru akan tetap menjadi guru bagi peserta didiknya sepanjang waktu meskipun mereka telah lulus dalam menempuh pendidikan di lembaga yang diasuh oleh guru tersebut.

2. Peran Guru

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar ataupun pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Banyak peranan

¹²*Ibid*, hlm 22.

¹³*Ibid*, hlm 23.

yang diperlukan dari guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan dibawah ini:¹⁴

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan nilai baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua, nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.¹⁵ Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan nilai yang buruk harus disingkirkan dari watak dan jiwa siswa.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik.¹⁶ Dalam usaha menciptakan iklim pembelajaran yang inspiratif, aspek paling utama yang harus diperhatikan oleh guru adalah bagaimana guru mampu untuk menarik dan mendorong minat siswa untuk menyukai terhadap pelajaran.

c. Informan

Sebagai informan, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam

¹⁴*Ibid*, hlm 107.

¹⁵*Ibid*, hlm 108.

¹⁶*Ibid*.

kurikulum.¹⁷ Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya. Ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.¹⁸ Semua diorganisasikan sehingga, dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dalam aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah.¹⁹ Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalamnya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa untuk belajar.

f. Inisiator

Dalam perannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.²⁰ Keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaruhi sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar.²¹ Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pembelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

h. Pembimbing

Peranan guru tidak yang kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.²² Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasar pengertian serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini

²⁰*Ibid*, hlm 109.

²¹*Ibid*.

²²*Ibid*.

tidak hanya berupa fisik namun juga perjalanan mental, kreativitas, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan dalam.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara meragakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.²³ Selain itu dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

j. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.²⁴ Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman

²³*Ibid*, hlm 110.

²⁴*Ibid*.

dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.²⁵

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.²⁶ Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*).²⁷ Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid*, hlm 111.

²⁷*Ibid.*

kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Maka penting dengan adanya evaluasi setiap pembelajaran.

3. Sikap dan Perilaku Guru

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.²⁸ Guru harus memiliki sifat atau sikap perilaku yang harus diketahui atau dipahami dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru tak kalaj pentingnya juga harus memiliki sifat-sifat lainnya yaitu diantaranya memiliki sifat:

a. Kejujuran

Kejujuran adalah bagian dari model dasar dari kepribadian guru untuk bisa dijaga amanah profesinya sebagai guru. Guru adalah amanah yang patut memberikan sifat keteladanan kepada siswanya baik dalam kualitas profesinya dalam mengajar juga dalam perangai kehidupan kepribadiannya.²⁹ Dalam setiap tindakan didalam maupun diluar pembelajaran guru harus memberikan teladan dengan sikap jujur kepada semua orang, sehingga siswa akan termotivasi atau

²⁸*Ibid*, hlm 157.

²⁹*Ibid*. Hlm 158.

mengikuti guru dalam setiap tindakan dengan sikap jujur dari seorang guru.

b. Kedisiplinan

Sebagai guru dia harus memiliki pribadi yang disiplin, arif dan berwibawa. Hal ini penting karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik.³⁰

c. Keadilan

Guru harus adil dalam memberikan servis dan layanan kepada siswa baik dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam menyikapi dalam suatu masalah tanpa terkecuali juga dengan pimpinan atau dengan sesama guru dan harus menyadari bahwa guru memiliki tanggung jawab berhasil atau tidaknya proses pembelajaran siswa yang tentunya akan terlihat dari hasil evaluasinya setelah melakukan kegiatan proses belajar mengajar yaitu dalam bentuk ujian atau tes.

d. Sabar dan ulet

Sabar dan ulet merupakan sifat kepribadian guru yang semestinya dimiliki oleh seorang guru yang mengemban amanah atau tugas dengan berbagai tantangan baik dari kondisi siswa, lembaga atau kebijakan-

³⁰*Ibid*, hlm 159.

kebijakan tertentu yang berkaitan dengan kesejahteraan guru.³¹ Tanpa adanya sikap sabar juga ulet maka dalam menghadapi suatu permasalahan akan menjadi berantakan dan tidak kondusif.

e. Responsip terhadap perubahan dan kemajuan

Di era serba globalisasi sekarang ini, guru dituntut untuk bisa lebih pro aktif atau sensitif akan kemajuan pengetahuan terhadap perubahan dan kemajuan pendidikan dengan memiliki pengetahuan yang luas.

f. Rasional dan logis

Guru adalah seorang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan perkembangan secara jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaan yang mandiri.³²

4. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah pendidik professional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itupun menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan

³¹ *Ibid*, hlm 160.

³² *Ibid*, hlm 161.

anaknya kepada sembarang guru/sekolah karenan tidak sembarang orang dapat menjabat guru.³³

Dalam agama islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah Surat Al-Mujadilah ayat 11:



Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-

³³Ibid, hlm 56.

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik kearah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Kewajiban guru adalah melayani pendidikan khususnya di sekolah, melalui kegiatan mengajar, mendidik dan melatih, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan menyiapkan generasi bangsa kita agar mampu hidup di dunia yang sedang menunggu mereka. Agar tujuan itu dapat dicapai maka diisyaratkan: (1) jumlah guru memandai dengan jumlah sekolah yang harus dilayani, (2) jenis guru yang disediakan sesuai dengan jenis kompetensi guru yang dibutuhkan dan proporsional dengan jumlah jenis kompetensi guru itu. Hak guru adalah hak untuk memperoleh gaji, hak untuk pengembangan karir, hak untuk memperoleh kesejahteraan lain dan hak untuk memperoleh perlindungan hukum baik dalam melaksanakan tugas maupun dalam memperoleh hak-hak mereka. Dengan memperoleh hak-hak mereka tersebut maka tanggung jawab dan kompetensi guru baik secara personal, professional dan sosial akan mudah terwujud dengan maksimal.

Dalam pengetian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang dilaksanakan pendidikan

ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musalla, di rumah, dan sebagainya.³⁴Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu guru juga sebagai orang tua kedua bagi siswa disekolah dan tentunya harus bertanggung jawab.

5. Peran Guru IPS

Peran guru IPS adalah membentuk manusia pembangun yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945.

Pendidikan IPS ialah suatu disiplin pendidikan bidang studi/disiplin ilmu yang mengorganisasikan dan menyajikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia secara psikologis dan ilmiah untuk tujuan pendidikan. IPS adalah ilmu yang mempelajari apa yang terjadi di sekitar kita baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga kelompok dan masyarakat. Karena berkaitan dengan

³⁴ *Ibid*, hlm 57.

“kita” maka kajian pengetahuan sosial harus bersifat realistis. IPS baru perlu dirumuskan suatu kajian perilaku manusia berkaitan dengan berbagai latar belakang yang melingkupinya secara obyektif, rasional, dan realistis.³⁵ Dapat diambil makna bahwa pengetahuan sosial merupakan sikap dan keterampilan sosial dalam bentuk konsep dan pengalaman belajar yang diorganisir dalam rangka kajian ilmu sosial.

Hartono Kasmadi menyatakan, bahwa peran atau fungsi guru bersifat multifungsi, yaitu:³⁶

a. Guru IPS sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing adalah guru IPS harus benar-benar memahami bahan. Selain itu, seolah-olah sebagai pramuwisata ia menguasai jalan yang harus dilalui, dan juga perjalanan yang harus dilakukan agar sejarah dapat menarik minat siswa.

b. Guru IPS sebagai guru

Peran atau fungsi ini terkadang dalam makna mengajar siswa, yakni menjadikan mereka mampu memahami bahan dengan baik sesuai dengan pengalaman belajar yang mereka miliki. Guru bertindak sebagai pemberi penjelasan, sesuatu yang pada awalnya terlihat rumit guru harus mampu menjelaskan dengan baik dan masuk akal.

³⁵ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi, dan Prosedur*, (Yogyakarta: PSAP, 2003) hlm, 5

³⁶ Hartono Kasmadi, *Model-model Dalam Pembelajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press 1996)

c. Guru IPS sebagai jembatan antar generasi

Guru IPS harus mampu mengalihkan pemikiran tokoh sejarah atau peristiwa sejarah dari masa lampau kepada siswa sehingga mampu mempelajari kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia. Guru IPS dapat dikatakan sebagai orang yang berperan menjembatani antar generasi masa lampau dan generasi masa kini bahkan persiapan kepada generasi yang akan datang. Agar dapat menyikapi apa yang telah dan yang akan terjadi.

d. Guru IPS sebagai pencari

Guru IPS akan mampu mencari dan menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui. Guru sejarah berperan juga sebagai pengamat dan pencari. Sebagai manusia biasa guru sejarah mungkin juga mengetahui apayang tidak diketahui dan juga tahu apa yang harus diketahui. Dengan ilmu pengetahuan yang cukup, setiap guru sejarah akan mampu mengamati bahan dengan baik dan mungkin mencari bahan yang selalu berkembang dan dibutuhkan. Penemuan bukti-bukti dalam pengetahuan sejarah mengharuskan guru sejarah demikian.

e. Guru IPS sebagai konselor

Mungkin hampir semua guru IPS, berperan sebagai konselor. Kehangatan pengajaran akan berjalan jika guru selalu menganggap

siswanya adalah teman, sahabat, atau anak dari orang tua kandung (guru berperan sebagai orang tua mereka). Peranan konselor bagi guru sejarah sangat tepat jika mereka sedang mengadakan studi lapangan, diskusi, atau seminar.

f. Guru IPS sebagai stimulasi kreatif

Guru IPS dituntut kreatif dalam mengembangkan proses belajar mengajar. Kreativitas guru IPS ini dikuatkan dengan dimilikinya kemampuan dan kecakapan mengembangkan konsep-konsep sejarah.

g. Guru IPS sebagai seorang otoritas

Guru adalah manusia biasa namun ia adalah guru, seorang guru selalu memiliki otoritas, ia tahu apa yang harus diketahui. Ia harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami. Guru IPS harus lebih paham dari pada siswanya. Singkatnya harus tahu lebih luas dan banyak.

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Seperti kita ketahui bahwa orang di dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari perbuatan yang dilakukan dan menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu. Kesadaran ini tidak hanya mengenai tingkah laku yang sudah terjadi, tetapi tingkah laku

yang mungkin akan terjadi.³⁷ Kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbuatan yang mungkin terjadi itulah yang dinamakan sikap. Dengan secara sadar dalam bertindak atau melakukan sesuatu hal.

Secara umum pengertian sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenal aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen yang dimaksud adalah pengetahuan yang selama ini diperoleh semasa hidup, dimana sangat mempengaruhi perilaku saat bertindak. Sikap juga berupa pernyataan yang bersifat menilai (evaluatif) atau menunjukkan rasa suka seseorang kepada suatu objek atau kejadian. Sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh kriteria penilaiannya.³⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa sikap dapat diartikan sebagai perasaan dan juga pikiran seseorang dalam bertingkah laku saat sedang tidak menyukai atau menyukai sesuatu. Pada dasarnya sikap memiliki tiga komponen penting yaitu emosi, perilaku, dan kognisi/kognitif.

Oleh sebab itu sikap memiliki beberapa aspek yang penting dan harus ada, karena tidak dipungkiri bahwa tanpa aspek-aspek tersebut belum bisa atau tidak dapat dinamai dengan sikap.

³⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), hlm 52

³⁸ John Suprihanto, dkk. *Perilaku Organisasional* (Yogyakarta: Aditya Media, 2003), hlm 37.

Tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek:

1) Aspek kognitif

Yaitu yang berhubungan dengan gejala mengenai pikiran.

Ini berarti wujud pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan individu tentang obyek kelompok tertentu.

2) Aspek afektif

Berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengian, simpati, antisipasi dan sebagainya yang ditujukan kepada obyek-obyek tertentu.

3) Aspek konatif

Berwujud proses tendesi/kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

2. Fungsi sikap

Fungsi (tugas) sikap dapat di bagi menjadi empat golongan yaitu:

1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu suatu golongan yang mendasar atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama

biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu obyek.³⁹

2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah aku

Kita tau bahawa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan., tetapi pada orang dewasa dan yang sudah lanjut usianya perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang itu. Jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disipkannya yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan atau penilain terhadap perangsang tadi. Dan pertimbangan atau penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukanlah hal yang berdiri sendiri, tetapi , merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya.⁴⁰

3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia di dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tapi

³⁹*Ibid*, hlm 53.

⁴⁰*Ibid*, hlm 54.

manusia memilih mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih.⁴¹

4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada obyek-obyek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap-sikap tersebut. Agar dapat memahami apa yang sedang dilakukannya.

Adapun untuk memahami sikap sosial biasanya tidak mudah, maka dari itu perlu adanya metode-metode. Metode-metode itu antara lain:

1) Metode langsung

Metode dimana orang itu secara langsung diminta pendapatnya mengenai obyek tertentu. Metode ini lebih mudah pelaksanaannya tetapi hasilnya kurang dipercayai.

2) Metode tak langsung

Metode dimana orang diminta supaya menyatakan dirinya mengenai obyek sikap yang harus diselidiki, tetapi secara tidak langsung. Misalnya dengan menggunakan tes psikologi yang dapat mendaftarkan sikap-sikap secara lebih mendalam.

⁴¹*Ibid*, hlm 55.

3) Tes tersusun

Tes yang menggunakan skala sikap yang dikonstruksikan terlebih dahulu menurut prinsip-prinsip tertentu.

4) Tes yang tidak tersusun

Misalnya wawancara, daftar pertanyaan, dan penelitian bibliografi.⁴²

3. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Pembentukan sikap atau attitude tidak terjadi dengan sendirinya saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah attitude atau membentuk attitude baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi diluar kelompok ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Tetapi pengaruh dari luar sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahannya attitude atau terbentuknya attitude baru. Faktor-faktor yang turut memegang perannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor intern itu ditentukan pula oleh motif-motif dan attitude

⁴²*Ibid*, hlm 55-56.

lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi, dalam pembentukan dan perubahan attitude terdapat faktor-faktor intern dan faktor ekstern pribadi individu yang memegang perannya.⁴³ Faktor-faktor itu ialah:

- 1) Faktor intern yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya. Misalnya orang yang sangat haus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.
- 2) Faktor ekstern yaitu faktor terdapat dari luar diri manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai kedapanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat akabr, radio, majalah dan lain sebagainya.

Dalam hal ini Sherif mengemukakan bahwa sikap itu dapat diubah atau dibentuk apabila:

- 1) Terdapat hubungan timbal balik yang berlangsung antara manusia.

⁴³ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1988), hlm 154-155

- 2) Adanya komunikasi (yaitu hubungan langsung) dari satu pihak.

Faktor ini pun masih tergantung pula adanya:

- 1) Sumber penerangan itu memperoleh kepercayaan orang banyak atau tidak.
- 2) Ragu-ragu atau tidaknya menghadapi fakta dan isi sikap baru itu.⁴⁴

4. Sikap dalam Kurikulum 2013

Kompetensi sikap yaitu ekspresi dari nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku. Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, toleransi dan bertanggung jawab. Berikut di deskripsikan beberapa contoh indikator dari sikap-sikap yang tersurat dalam KI-2 jenjang SMP/MTs dalam panduan penilaian yang dikembangkan Direktorat PSMP tahun 2013.⁴⁵

⁴⁴Abu Ahmadi, *op.cit*, hlm 56.

⁴⁵*Ebook Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi Revisi 2014 Kelas VII* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hlm 21.

Tabel.2.2 Contoh Indikator dari sikap dalam KI-2 jenjang SMP/MTs⁴⁶

Sikap Sosial dan Pengertian	Contoh Indikator
<p>a. Jujur Adalah perilaku dapat dipercayai dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan 2. Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber). 3. Mengungkapkan perasaan apa adanya. 4. Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan. 5. Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya. 6. Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
<p>b. Disiplin Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Datang tepat waktu. 2. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/sekolah. 3. Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. 4. Mengikuti kaidah berbahasa tulis yang baik dan benar.
<p>c. Tanggung jawab Adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan tugas individu dengan baik. 2. Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan. 3. Tidak menyalahkan/menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. 4. Mengembalikan barang yang dipinjam. 5. Mengakui dan meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. 6. Menepati janji. 7. Tidak menyalahkan orang lain untuk kesalahan tindakan kita sendiri. 8. Melaksanakan apa yang pernah dikatakan tanpa disuruh/diminta.
<p>d. Toleransi Adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat. 2. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya. 3. Dapat menerima kekurangan orang lain.

⁴⁶Ibid, hlm 21-25.

<p>belakang, pandangan, dan keyakinan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 4. Dapat memaafkan kesalahan orang lain. 5. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan. 6. Tidak memaksa pendapat atau keyakinan diri pada orang lain. 7. Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lebih baik. 8. Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru.
<p>e. Gotong royong</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah. 2. Kesiediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan. 3. Bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan. 4. Aktif dalam kerja kelompok. 5. Memusatkan perhatian pada tujuan kelompok. 6. Tidak mendahulukan kepentingan pribadi. 7. Mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain. 8. Mendorong orang lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.
<p>f. Santun atau sopan Adalah sikap baik dalam pergaulan baik dalam berbahasa maupun tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghormati prang yang lebih tua 2. Tidak berkata-kata kotor kasar, dan takabur. 3. Tidak mudah disembarang tempat. 4. Tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat. 5. Mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan orang lain. 6. Bersikap 3S (salam, senyum, sapa). 7. Meminta ijin ketika akan memasuki ruangan orang lain atau menggunakan barang milik orang lain. 8. Memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan.

C. Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beraneka ragam suku, budaya, adat, ras, dan agama. Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Hal itu juga tercantum dalam Qur'an Surat Al-Hujarat (49) ayat 13 yang berarti:



Artinya :

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal. Salah satu contohnya ialah negara Indonesia. Di Indonesia ini terdiri dari berbagai

macam suku bangsa dan budaya. Hal tersebut diharapkan tidak menjadi jurang pemisah antara suku yang satu dengan yang lainnya, namun justru menjadi jembatan pemersatu bangsa Indonesia. Hal itu sesuai dengan semboyan bangsa Indonesia, yakni “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya adalah meskipun berbeda-beda namun tetap satu jua. Untuk menjaga keharmonisan kehidupan berbangsa dan bernegara, diperlukan sikap toleransi. Sikap toleransi ini diperlukan agar masyarakat yang berbeda suku maupun budaya dapat menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Adapun sikap toleransi yaitu sikap saling menghargai dan menerima perbedaan orang lain.

Menurut W.J.S Poerwadarminta (Kamus Umum Bahasa Indonesia), toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.⁴⁷ Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hal, 1084

satu dengan masyarakat yang lainnya.⁴⁸ Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.⁴⁹ Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.⁵⁰

Selanjutnya, Michele Borba mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan.

⁴⁸ Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran*. Hal 25

⁴⁹ Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal, 213

⁵⁰ Hariyanto dan Muchlas Samani. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm 132.

Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.⁵¹ Sejalan dengan hal tersebut, Anggi Martin mengemukakan bahwa toleransi adalah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan.⁵²

Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Selanjutnya, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.⁵³

⁵¹Michele Borba. (2008). *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, hlm 232.

⁵²Anggi Martin. (2011). *Pengertian Toleransi*. Diakses dari <http://gieblogz.blogspot.com/2018/05/pengertian-toleransi.html>

⁵³ Margaret Sutton. (2006). *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Diakses dari ejournal.unp.ac.id, hlm 55.

2. Penanaman Sikap Toleransi

Untuk membentuk siswa menjadi insan yang bertoleransi, diperlukan suatu langkah agar tujuan tersebut dapat tercapai. Michele Borba menyatakan bahwa terdapat tiga langkah dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa, yaitu :⁵⁴

1) Mencontohkan dan menumbuhkan toleransi

Dalam mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah:

- a. Guru harus memerangi prasangka buruk kepada orang lain.
- b. Guru harus bertekad untuk mendidik siswa yang toleran. Guru yang mempunyai tekad kuat akan memiliki peluang keberhasilan lebih besar, dikarenakan mereka merencanakan pola pendidikan yang diterapkan kepada siswa.
- c. Jangan dengarkan kata-kata siswa yang bernada diskriminasi. Guru bisa menunjukkan reaksi ketidaksukaannya ketika melihat siswa berkomentar diskriminatif.
- d. Beri kesan positif tentang semua suku. Biasakan mengajak siswa untuk membaca berita baik dari surat kabar atau televisi yang menggambarkan beragam suku bangsa.

⁵⁴Michele Borba. Op, cit. hlm, 232.

- e. Dorong siswa agar banyak terlibat dengan keragaman. Latihlah siswa agar bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda suku, agama, atau budaya.
- f. Contohkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Cara terbaik dalam menanamkan sikap toleransi ialah dengan cara mencontohkan sikap-sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2) Menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan

Dalam upaya menumbuhkan apresiasi siswa terhadap perbedaan, dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut:

- a. Latih siswa untuk bisa menerima perbedaan sejak dini. Tugas guru di sini ialah menekankan kepada siswa bahwa perbedaan itu bukanlah masalah, justru dengan perbedaan dunia ini akan menjadi lebih berwarna.
- b. Kenalkan siswa terhadap keragaman. Apabila siswa sering menemui keberagaman maka akan menambah wawasan bagi siswa bahwa banyak diluar sana yang berbeda dengan kita. Melalui hal ini, diharapkan siswa akan terbiasa dan belajar untuk menghargai keberagaman yang ada.
- c. Beri jawaban tegas dan sederhana terhadap pertanyaan tentang perbedaan. Para siswa biasanya memiliki rasa ingin tahu yang besar. Oleh karena itu, ketika siswa bertanya mengenai perbedaan, maka hendaknya guru menjelaskan mengenai perbedaan tersebut menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

- d. Bantu siswa melihat persamaan. Di samping perbedaan, bantu siswa untuk melihat persamaan dirinya dengan orang lain.

3) Menentang stereotip dan tidak berprasangka.

Cara-cara yang dapat dilakukan guru agar siswanya tidak berprasangka buruk antara lain:

a. Tunjukkanlah prasangka

Guru menunjukkan sikap berprasangka baik terhadap semua siswa pada kegiatan pembelajaran. Cara guru adalah dengan mengajarkan siswa meski mempunyai bahasa yang berbeda, tetapi dapat saling berkomunikasi, memberikan pemahaman bahwa semua orang berhak mendapat perlakuan baik, memberikan contoh perbuatan yang berprasangka buruk kemudian mengajukan pertanyaan berkaitan dengan prasangka agar memahami kesalahpahaman, mengajari siswa agar memperhatikan ucapannya mengenai orang/suatu kelompok, meminta siswa untuk mengecek terlebih dahulu setiap kali ada komentar yang mengotak-ngotakkan orang.

b. Dengarkan baik-baik tanpa memberi penilaian

Langkah pertama yang dilakukan adalah mendengarkan tanggapan/pertanyaan/pendapat siswa dengan tidak memojokkan dan memotong pembicaraan siswa. Guru juga perlu menanyakan alasan siswa mengenai pendapat atau tanggapannya.

c. Lawanlah pandangan yang berprasangka buruk

Berkaitan dengan ini, guru berupaya menciptakan suasana/iklim kelas yang harmonis/toleran dengan menentang pandangan yang berprasangka buruk. Guru mengerti alasan di balik komentar siswa, guru mesti menentang prasangka tersebut dan menjelaskan mengapa hal tersebut tidak dapat diterima, ini artinya guru memberikan informasi tambahan jika ada penafsiran yang berbeda. Hal lainnya adalah dengan guru tidak menyalahkan siswa, membuat aturan agar tidak diperkenankan memberi komentar yang bernada membeda-bedakan, mengajarkan siswa bahwa berkomentar yang menyinggung/merendahkan orang lain adalah perbuatan tidak baik dan tidak dapat ditolerir. Terakhir, guru perlu memberikan pengalaman yang menumbuhkan toleransi dan mengajarkan bahwa kita harus saling menghargai perbedaan.

Sejalan dengan hal di atas, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan ada empat cara dalam menanamkan toleransi, yakni:⁵⁵

- 1) Bentuk keragaman budaya. Pengetahuan tentang keragaman budaya akan lebih berhasil jika diintegrasikan dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan dalam mata

⁵⁵Margaret Sutton. *Op, Cit.* hlm 57.

pelajaran dibahas mengenai sejarah perkembangan budaya dari dahulu hingga sekarang.

- 2) Membandingkan pendapat-pendapat yang berasal dari nilai pribadi seseorang Guru dapat membimbing siswa dengan cara langsung. Siswa diminta mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu benda atau suatu hal. Sebelum kegiatan dimulai, guru membuat perjanjian dengan siswa agar mendengarkan memberi kesempatan kepada teman lain untuk mengungkapkan pendapat mereka. Dari pendapat-pendapat tersebut kemudian dibandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.
- 3) Mengembangkan kebiasaan “kulit tebal”. Adapun maksud dari kulit tebal yaitu tidak mudah sakit hati. Dalam mengembangkan kebiasaan tersebut, guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa tidak semua orang bermaksud untuk melakukan hal yang tidak baik atau bermaksud tidak baik.
- 4) Menumbuhkan kebiasaan untuk protes terhadap hal yang tidak adil dan tidak jujur dalam kehidupan sehari-hari.’

Salah satu cara melaksanakan praktik toleransi di dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan membicarakan secara terbuka tentang hal-hal yang tidak toleran yang ditemui dimana saja. Guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa kegiatan-kegiatan dan aktivitas yang tidak toleran tidak akan mendapat tempat dalam masyarakat yang demokratis. Apabila semua orang berani untuk mengungkapkan hal-hal

yang tidak toleran, maka nilai toleransi akan semakin kuat dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan hal di atas, Kemendiknas mengemukakan bahwa implementasi nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi di tingkat satuan pendidikan dilakukan berdasarkan grand design (strategi pelaksanaan) yang tercantum di dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah. Adapun strategi pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain adalah sebagai berikut:⁵⁶

1) Program Pengembangan diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Integrasi tersebut dilakukan melalui beberapa hal berikut.

a. Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, piket kelas, pemeriksaan kebersihan badan setiap hari Senin, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan atau teman, dan sebagainya.

⁵⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kurikulum 2013. Jakarta, hlm 14-18.

b. Kegiatan spontan

Sesuai dengan istilah “spontan” maka kegiatan ini dapat dimengerti bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan biasanya dilakukan berkaitan dengan sikap atau perilaku positif maupun negatif. Kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku positif dilakukan sebagai bentuk tanggapan sekaligus penguatan atas sikap dan perilaku positif siswa. Hal ini dilakukan untuk menegaskan bahwa sikap dan perilaku siswa yang positif tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman yang lain. Sementara itu, kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik.

c. Keteladanan

Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain. Michele Borba mengemukakan pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi. Michele Borba menyatakan

bahwa mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu anak “menangkap” kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.⁵⁷

d. Pengkondisian

Pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan diberbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya.

2) Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Implementasi nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan ke dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui langkah-langkah berikut.

⁵⁷ Borba, Michele. *Op, Cit.* hlm 13.

- a. Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai karakter yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- b. Menggunakan tabel keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- c. Mencantumkan nilai-nilai karakter ke dalam silabus.
- d. Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- e. Mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
- f. Memberikan bantuan kepada siswa, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

3) Budaya Sekolah

Budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen disekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota

kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Pengembangan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah ini meliputi kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa dan menggunakan fasilitas sekolah.

Di samping implementasi pendidikan karakter melalui program pengembangan diri, integrasi dalam mata pelajaran, dan budaya sekolah, Kemendiknas juga mengemukakan pernyataan tentang proses pembelajaran pendidikan karakter. Menurut Kemendiknas pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar siswa aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah (masyarakat).⁵⁸

- 1) Di lingkup kelas, pendidikan karakter dilakukan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Di lingkup sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti oleh seluruh peserta

⁵⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Op, Cit.* hlm 19-21.

didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah tersebut. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan dalam Kalender Akademik, dan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

- 3) Di Luar sekolah, pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah terutama guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi antara lain melalui pengembangan diri, mengintegrasikan ke dalam pembelajaran, dan melalui budaya sekolah. Dalam kegiatan pengembangan diri, upaya penanaman sikap toleransi dapat dilakukan dengan mengkondisikan sekolah yang mengarahkan siswa untuk bersikap toleransi, membiasakan siswa untuk bersikap toleransi, melakukan kegiatan spontan serta memberikan teladan. Seorang guru merupakan model bagi siswa. Oleh sebab itu guru harus memberikan teladan yang baik kepada para siswanya. Selain itu, guru juga bisa menanamkan toleransi dengan cara menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, sehingga siswa akan terbiasa dengan perbedaan sejak dini. Terakhir, guru dapat melakukan penanaman sikap toleransi kepada siswa

dengan cara mengajarkan siswanya untuk tidak berprasangka kepada orang lain atau orang yang berbeda dari dirinya.

g. Kajian tentang Indikator keberhasilan Penanaman Sikap Toleransi

Indikator keberhasilan penanaman sikap toleransi merupakan suatu ukuran yang digunakan sebagai rambu-rambu guru untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menanamkan sikap toleransi. Kemendiknas menyebutkan bahwa terdapat dua jenis indikator keberhasilan yang dapat dikembangkan dalam menanamkan sikap toleransi kepada para siswa. Indikator keberhasilan tersebut terdiri dari indikator untuk sekolah dan kelas serta indikator untuk mata pelajaran.⁵⁹

Indikator di kelas dapat diamati melalui pengamatan guru ketika siswa melakukan tindakan di kelas, tanya jawab, tugas, dan kerja kelompok siswa. Indikator mata pelajaran menggambarkan perilaku afektif siswa berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Lebih lanjut, Kemendiknas menguraikan indikator keberhasilan nilai toleransi untuk kelas terdiri dari:

- 1) Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi.
- 2) Memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.
- 3) Bekerja dalam kelompok yang berbeda.

⁵⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kurikulum 2013. Jakarta, hlm 23.

Untuk mengetahui keberhasilan dari penanaman sikap toleransi dapat dikembangkan indikator sebagai berikut:

- 1) Saling menghormati antar sesama tanpa memandang suku, agama, ras, dan aliran.
- 2) Saling membantu antar sesama dalam kebaikan.

Salah satu contoh di kelas adalah sikap untuk berlaku baik terhadap seluruh teman kelas tanpa membedakan satu sama lain, menerima perbedaan dengan lapang dada dan belajar dari perbedaan tersebut untuk saling mendukung dan hidup saling menolong sebagai wujud hidup rukun dan bersatu di tengah keragaman bangsa. Guru dapat mengamati siswa sudah memiliki sikap toleran atau belum melalui tindakan siswanya sehari-hari di sekolah.

Selanjutnya, Michele Borba menyebutkan ada beberapa tindakan orang yang bertoleransi yakni:⁶⁰

- 1) Tidak mau ikut serta mengolok-olok orang yang berbeda dengan dirinya.
- 2) Tidak mau menertawakan suku, agama, budaya, ukuran tubuh, gender, atau orientasi seksual seseorang.
- 3) Memfokuskan pada persamaan bukan pada perbedaan.
- 4) Tidak menolak orang yang berbeda atau tidak berpengalaman untuk bergabung.

⁶⁰Michele Borba. *Op, Cit.* hlm 231.

5) Membela orang-orang yang diolok atau dicela.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa siswa dapat dikatakan bertoleransi apabila siswa dapat menerima dengan lapang dada orang lain yang berbeda dengan kita. Selain itu, siswa dikatakan mempunyai sikap toleransi apabila siswa dapat menghormati orang lain, dapat memperlakukan orang lain tanpa pandang bulu. Guru dapat mengamati apakah siswanya sudah memiliki sifat toleransi atau belum melalui pengamatan sehari-hari saat proses belajar mengajar.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Menurut Trianto, Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.⁶¹

⁶¹Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 171.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang keterpaduan tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawancara yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komperatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkesan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial dan studi-studi sosial.

Gambar 2.1 Keterpaduan cabang ilmu pengetahuan sosial⁶²



Ilmu pengetahuan Sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat,

⁶²*Ibid*, hlm 172.

dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.⁶³ Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji sistem kehidupan manusia dalam ranah sosial atau kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Tujuan IPS

Tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:⁶⁴

- 1) Memiliki kesadaran kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadopsi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.

⁶³*Ibid*, hlm 173.

⁶⁴*Ibid*, hlm 177.

- 7) Fasilitator dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- 8) Mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupannya dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- 9) Menekankan persamaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi pembelajaran IPS yang diberikan.

Disamping itu, juga bertujuan bagaimana sikap siswa terhadap pelajaran berupa: penerimaan, jawaban atau sambutan, penghargaan, pengorganisasian, karakteristik nilai, dan menceritakan. Jadi dengan adanya pembelajaran IPS siswa diharapkan dapat mengetahui dan mengatasi masalah-masalah sosial yang terjadi di sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

3. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Pola pembelajaran IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada siswa. Penekanan pembelajarannya bukan pada sebatas upaya mencecoki atau menjejali siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat dilingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁶⁵ Disinilah sebenarnya penekanan misi dari pendidikan IPS. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaklah diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa.⁶⁶ Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi siswa.

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan ilmu pengetahuan sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui

⁶⁵*Ibid*, hlm 174.

⁶⁶ Etin Solihatin & Raharjo, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 15.

pendekatan interdisipliner.⁶⁷ Ilmu pengetahuan sosial (IPS) terdiri dari ilmu-ilmu sosial yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:⁶⁸

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
 - 2) Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan berbagai pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
 - 3) Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
4. Ruang lingkup IPS

Ruang lingkup pengajaran ilmu pengetahuan sosial meliputi hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, masyarakat setempat, uang, tabungan pajak, ekonomi setempat, wilayah provinsi, wilayah kepulauan, pemerintah daerah, Negara Republik Indonesia, dan pengenalan kawasan dunia. Sama halnya dengan Nursid Sumaatmadja berpendapat bahwa “ruang lingkup IPS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial”. Ditinjau dari berbagai aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global.⁶⁹ IPS sebagai program pendidikan ruang lingkungnya sama dengan yang telah diuraikan diatas, namun ditambah dengan nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikannya untuk dikembangkan.

⁶⁷*Ibid*, hlm 174.

⁶⁸*Ibid*, hlm 175.

⁶⁹Siska Difki Rufaida, “*Pengembangan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan pakem pada pembelajaran ips kelas V SDN Mangiran, kecamatan Srandakan, kabupaten Bantul*”, skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2013, hlm 52-53.

Ruang lingkup IPS meliputi manusia, keluarga, tempat dan lingkungan, waktu, pengembangan dan perubahan, sosial dan budaya, politik, perilaku ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan ruang lingkup IPS dalam penelitian ini yaitu siswa, sekolah, lingkungan, dan guru.

E. Kerangka Berpikir

Sikap adalah kesiapan merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek/ situasi secara konsisten. Sikap dibedakan menjadi dua, yaitu, sikap sosial dan sikap individual. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap ada dua. Pertama, faktor intern. Sikap yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri yang berupa selectivity. Kedua, faktor ekstern. Sikap yang terdapat di luar pribadi manusia, yang berupa interaksi sosial. Dalam sikap sosial tidak terlepas dengan adanya interaksi sosial yang menjadi sarana komunikasi antara individu dengan individu lainnya. Interaksi merupakan bentuk sikap sosial yang mana harus diterapkan dengan baik.

Terutama dalam sikap toleransi yang merupakan tindakan ataupun sikap yang memang seharusnya ada demi kehidupan bermasyarakat secara luas dengan begitu banyak perbedaan yang ada. Maka dalam menerapkan sikap tersebut haruslah diintegrasikan melalui mata pelajaran yang secara keilmuan membahas tentang ilmu sosial yakni, IPS.

Istilah Ilmu Pengatahuan (IPS) yang resmi mulai digunakan di Indonesia sejak tahun 1975 adalah istilah Indonesia untuk pengertian social studies tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan masyarakat bukan teori keilmuan melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan.

Untuk melaksanakan program-program IPS dengan baik sudah sewajarnya bila guru mengetahui dengan benar peranan dan tugas IPS. IPS

harus dapat berperan bagi anak didik dalam mengembangkan berbagai aspek kehidupan di dalam masyarakat, peranan dari IPS ini adalah :

- a. Sosialisasi membantu anak didik menjadi anggota masyarakat yang berguna dan efektif.
- b. Pengambilan keputusan, membantu anak didik mengembangkan keterampilan berpikir (intelektual) dan keterampilan akademis.
- c. Sikap dan nilai, membantu anak didik menandai, menyelidiki merumuskan dan menilai diri sendiri dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat sekitarnya.
- d. Kewarga Negaraan, membantu anak didik menjadi warga Negara yang baik.
- e. Pengetahuan, tanggap dan peka terhadap kemampuan pengetahuan dan teknologi dapat mengambil manfaat dari padanya.

Tabel.2.3 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berisi pengungkapan makna secara mendalam dengan mendeskripsikan suatu aktivitas nyata di lapangan peran guru dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas VII-H di SMP Negeri 1 Singosari Malang. Sebagai upaya untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁰

Jenis penelitian yang diambil berbasis studi kasus. Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.⁷¹

Diwujudkan dengan penelitian ini meneliti suatu kasus yang spesifik yaitu implementasi dan implikasi pendidikan karakter disiplin pada mata pelajaran Sosiologi. Peneliti juga membekali diri dengan kerangka teori sebelum melakukan penelitian, serta bertindak sebagai pengamat terhadap

⁷⁰ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 92.

⁷¹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm 72.

bagaimana proses peran guru dalam pembentukan sikap toleransi kelas VII-H di SMP Negeri 1 Singosari Malang.

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini kehadiran peneliti sangat diperlukan, selain itu peneliti sendiri bertindak sebagai instrument penelitian. Dimana penelitian bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengumpulkan data sampai menafsirkan data pada akhirnya peneliti juga yang menjadi pelopor hasil penelitiannya. Hal ini dikarenakan agar dapat lebih memahami latar belakang penelitian dan konteks penelitian.

Penelitian ini berperan sebagai pengamat langsung. Hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk mengetahui secara langsung peran guru IPS didalam pembelajaran IPS dan dalam kesehariannya sebagai pengetahuan yang dapat menjadikan pedoman di SMP Negeri 1 Singosari Malang.

Untuk melaksanakan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti mengajukan surat izin dari pihak kampus kepihak sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah yang berwenang mengambil keputusan atas proses perizinan penelitian tersebut. Yang kemudian dilanjutkan dengan hubungan secara emosional antara kepala sekolah dengan guru-guru dan memberikan penjelasan tentang tujuan kehadiran peneliti sebagai langkah awal dalam melaksanakan penelitian. Setelah itu peneliti mulai melakukan obeservasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan sesuai dengan peneliti

kehendaki. Dengan begitu proses penelitian tersebut dapat berjalan dengan lancar.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang.

D. Data dan Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari narasumber secara langsung, baik melalui proses pengamatan maupun pencatatan. Meliputi, data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan narasumber penelitian yakni guru matapelajaran IPS dan siswa kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dimiliki peneliti dan tidak memiliki hubungan dengan narasumber. Yakni berupa RPP mata pelajaran

IPS kelas VII, catatan lapangan (dokumen), foto dokumentasi dan penelitian terdahulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan oleh peneliti, maka dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pernyataan itu.⁷² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dalam bentuk wawancara bebas terpimpin yaitu dalam melaksanakan wawancara peneliti membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan yang selanjutnya pertanyaan tersebut diperdalam. Metode ini merupakan metode untuk menggali data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung atau bertemu dengan responden atau sumber data dengan cara memberikan pertanyaan secara logis.

⁷²*Ibid*, hlm.186

a. Informan

Tabel 3.1. Wawancara

No	Informan	Tema Wawancara
1	Guru IPS Terpadu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap toleransi siswa 2. Cara menerapkan sikap toleransi pada mata pelajaran IPS 3. Tujuan umum dalam membentuk sikap toleransi 4. Persiapan materi yang akan diintegrasikan dengan penerapan sikap toleransi siswa 5. Suasana pembelajaran di kelas ketika menerapkan sikap toleransi 6. Proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa 7. Waktu dan kegunaan evaluasi pembelajaran 8. Tindak lanjut setelah adanya evaluasi 9. Toleransi siswa dalam keseharian 10. Faktor pendorong dan penghambat sikap toleransi siswa
2	Siswa Kelas VII	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pentingnya sikap toleransi 2. Guru IPS menerapkan nilai toleransi dalam pembelajaran 3. Pemahaman siswa terhadap pesan dari guru dalam menerapkan sikap toleransi 4. Respon dan aktivitas siswa ketika proses pembelajaran IPS 5. Bentuk toleransi siswa 6. Bentuk kepedulian siswa terhadap temannya yang tidak bersikap toleransi

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jelas mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁷³ Penggunaan metode observasi ini dimaksudkan untuk

⁷³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hlm.220

memperoleh data yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati pada:

- a. Kegiatan belajar dan mengajar
- b. Kegiatan yang dilakukan siswa pada pembelajaran dan kesehariannya
- c. Peran guru dalam pengembangan sikap toleransi siswa

Berikut ini adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam membuat pengamatan:

- a. Peneliti terlebih dahulu observasi langsung terhadap proses belajar mengajar dikelas misalnya, respon siswa dalam mengikuti pembelajaran dikelas, cara guru menyampaikan materi.
- b. Berdasarkan gambaran langkah di atas, peneliti menentukan segi-segi mana dari proses belajar mengajar tersebut akan diamati yang berhubungan dengan keperluan penelitian.
- c. Menyediakan tempat catatan khusus jika dalam pelaksanaan observasi terdapat hal-hal yang menarik di tengah-tengah penelitian

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan suatu cara atau teknik memperoleh data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya.⁷⁴Sebagian besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata,

⁷⁴Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*(Jakarta: PT Bina Karya, 1989), Hlm.188

laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi ruang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, artefak, foto, tape, disc, CD, harddisk, flashdisk, dan sebagainya.

Tabel 3.2. Pedoman Observasi

No	Tema Observasi	Penjelasam
1.	Perencanaan Pembelajaran	Terkait dengan perencanaan yang dilakukan guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Terkait dengan kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung dari pembuka pelajaran hingga penutup
3.	Penilaian Pembelajaran	Terkait dengan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru
4.	Faktor Pendorong dan Penghambat sikap toleransi	Terkait faktor-faktor sikap toleransi

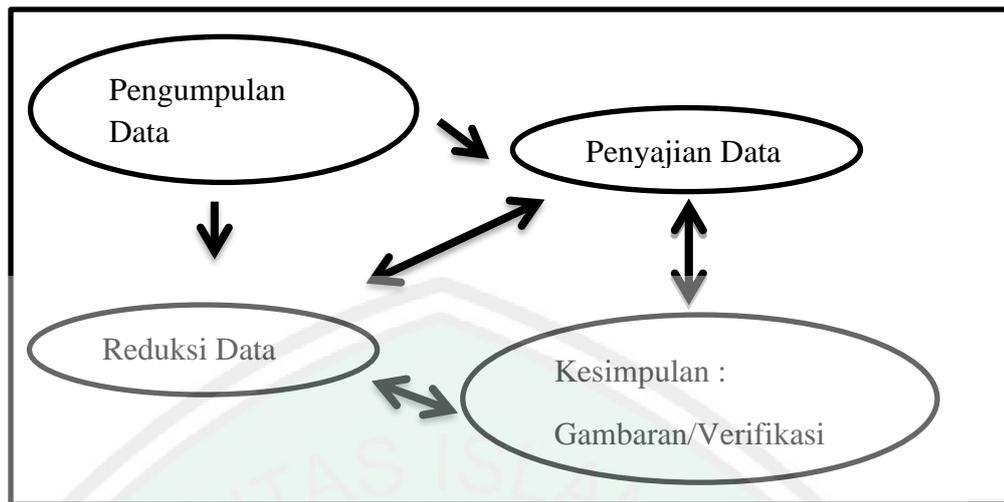
Dokumentasi yang diperlukan peneliti disini berupa catatan mengenai sekolah dan catatan guru mengenai pembelajaran IPS di kelas VII-H, perencanaan, pelaksanaan, penutup serta penilaian sikap siswa yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dan foto dari pelaksanaan pembelajaran IPS.

F. Analisis Data

Analisis data yang peneliti pilih adalah analisis deskriptif. Yakni peneliti menggambarkan data hasil temuan di lapangan dan menganalisis dengan teori yang sudah ditentukan. Peneliti berpedoman pada pendapat Miles dan Huberman dalam analisis data yang terbagi menjadi: pengumpulan data; reduksi data; display data; pengambilan kesimpulan dan verifikasi.⁷⁵ Pengumpulan data merupakan proses mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum kembali catatan lapangan secara lebih tajam dengan memilih hal pokok yang difokuskan kepada hal penting berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai disiplin pada mata pelajaran Sosiologi.

Display data merupakan penyajian data dimana data hasil reduksi disusun secara sistematis dan mempermudah dalam pelacakan kembali terhadap data yang diperoleh bila diperlukan. Kesimpulan dilakukan dengan verifikasi sepanjang penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian. Berikut peneliti gambarkan analisis dari Miles dan Huberman:

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hlm 287.



Gambar 3.3 Model Analisis Miles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang ada untuk keperluan pengecekan, atau sebagai pembandingan terhadap data yang telah ada tersebut.

Ada empat macam teknik triangulasi, namun dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data atau triangulasi sumber data, dengan tujuan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data dari pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, pencatatan, dan rekaman dengan beberapa responden sehingga data yang diperoleh adalah data ganda. Data ganda yang dimaksud disini adalah data-data yang telah diperoleh.

Triangulasi dengan sumber data artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Teknik triangulasi sumber data ini dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, yakni dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

H. Prosedur Penelitian

Penelitian kualitatif tidak lepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Dalam hal ini tahapan yang dilakukan peneliti adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini peneliti menemui dan mengajukan Judul kemudian setelah judul disetujui, peneliti melanjutkan dengan mengurus perizinan agar diberi izin sekolah untuk melakukan penelitian.

2. Pekerjaan Lapangan

Tahap ini peneliti melaksanakan penelitian sekolah. Peneliti berada dilokasi penelitian dengan mencari data-data yang diperlukan seperti wawancara langsung dengan Narasumber yang berkaitan dengan permasalahan sikap toleransi siswa.

3. Pelaporan Penelitian

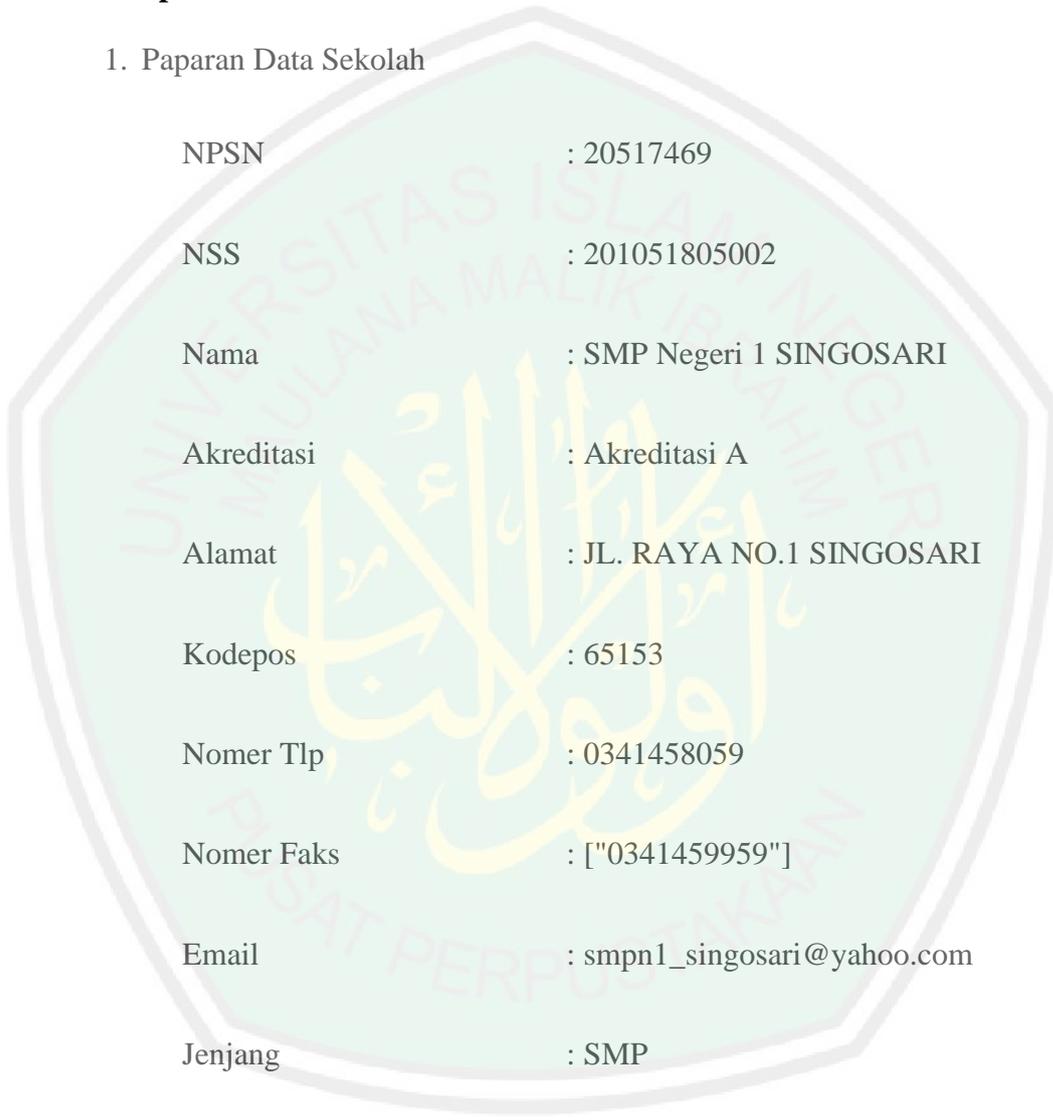
Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan hasil wawancara dan sesuai dengan format pedoman proposal skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Paparan Data Sekolah



NPSN	: 20517469
NSS	: 201051805002
Nama	: SMP Negeri 1 SINGOSARI
Akreditasi	: Akreditasi A
Alamat	: JL. RAYA NO.1 SINGOSARI
Kodepos	: 65153
Nomer Tlp	: 0341458059
Nomer Faks	: ["0341459959"]
Email	: smpn1_singosari@yahoo.com
Jenjang	: SMP
Status	: Negeri
Situs	: www.smpn1-sgs.sch.id
Waktu	: Sekolah Pagi

Kota : Kabupaten Malang

Propinsi : Jawa Timur

Kecamatan : Singosari

Kelurahan : Candirenggo

Kodepos : 65153

2. Paparan Data dan Hasil

1. Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa

a. Perencanaan Guru Dalam Membentuk Sikap Toleransi

Guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, salah satunya sebagai organisator dengan merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Sebelum guru IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Singosari merancang seperangkat pembelajaran, guru IPS terlebih dahulu mendiskusikan dengan sesama guru IPS lainnya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, termasuk tujuan untuk membentuk sikap toleransi siswa kelas VII yang dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran IPS, seperti pernyataan ibu Kanti Yosefa, M.Pd :

“Biasanya mas, saya dan guru IPS lainnya melakukan diskusi terkait tentang perangkat pembelajaran. Terlebih memilihnya harus yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa dan

juga mas tak kalah pentingnya yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdapat nilai-nilai yang positif seperti sikap sosial yang mana harus kita tanamkan pada mereka sejak dini.”⁷⁶

Dalam perencanaan pembelajaran yang di dalamnya termuat nilai-nilai sikap termasuk toleransi, guru IPS kelas VII mencocokkan terlebih dahulu dengan materi apa yang akan dibahas di kelas. Sesuai dengan peran guru IPS sebagai organisator yaitu menyusun silabus, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan mempersiapkan bahan ajar yang akan dipakai.⁷⁷ Menurut Ibu Kanti Yosefa, M.Pd sendiri menerapkan nilai-nilai dalam pembelajaran sangatlah penting, sesuai dengan pernyataannya:

“Penanaman nilai dalam pembelajaran itu wajib ada mas, terlebih dalam sikap keberagaman atau toleransi. Dimana siswa disini beragam latar belakang mulai dari agamanya, sukunya, ekonominya, dan lainnya. Nah, dari sananya mas bagaimana disetiap pembelajaran harus kita tanamkan, kita bentuk mereka agar dalam kesehariannya juga mereka dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesama tanpa membedakan asal-usul mereka lagi.”⁷⁸

Hasil wawancara tersebut dibuktikan dengan adanya dokumen berupa RPP mata pelajaran IPS kelas VII yang disusun langsung oleh guru IPS. Dalam RPP tersebut terdapat tiga kali pertemuan yang mana setiap pertemuan menerapkan sikap toleransi, peneliti mengambil

⁷⁶Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 6 April 2018

⁷⁷ Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 6 April 2018, pukul 08.00 WIB

⁷⁸*Ibid*

contoh RPP materi “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia” yang dilangsungkan pada awal semester genap dan memiliki kesesuaian dengan sikap toleransi. Hal tersebut sesuai dengan paparan data dokumentasi sebagai berikut:

1) Pertemuan II dan III

a) Pendahuluan (15 menit)

Dalam melakukan kegiatan pendahuluan, guru menerapkan nilai-nilai toleransi melalui:

- (1) Guru beserta siswa yang beragama Islam membaca surat-surat pendek dalam Alquran. Siswa yang beragama lain berdoa bersama dengan guru agama masing-masing di ruang agama.
- (2) Guru beserta siswa berdoa, mengucapkan salam
- (3) Menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan tertib dan penuh semangat.⁷⁹

Tabel.4.1 RPP Pendahuluan

⁷⁹Dokumentasi observasi RPP yang dimiliki guru IPS

Pendahuluan	<p>(1) Guru beserta siswa yang beragama Islam membaca surat-surat pendek dalam Alquran. Siswa yang beragama lain berdo'a bersama dengan guru agama masing-masing di ruang agama.</p> <p>(2) Guru beserta siswa berdo'a, mengucapkan salam</p> <p>(3) Menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan tertib dan penuh semangat.</p> <p>(4) Mengecek kehadiran siswa</p> <p>(5) Melaksanakan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan sebagai berikut :</p> <p>Dengan pertanyaan tersebut diharapkan mampu mengajak peserta didik <i>mengamati gambar</i> yang disajikan pada prawacana.</p> <p>(6) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.</p> <p>(7) Guru menyampaikan garis besar cakupan materi yaitu tentang kelangkaan sebagai sumber permasalahan ekonomisekaligus mengaitkan nilai toleransi, disiplin, dan santundalam bermasyarakat.</p> <p>(8) Guru menyampaikan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan dalam PBM yaitu dengan menggunakan model pembelajaran <i>Saintifik</i>, sekaligus membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan cara berhitung.setiap kelompok 5 orang</p>
--------------------	--

b) Inti (190 menit)

Kegiatan inti, nilai-nilai sikap toleransi yang diterapkan guru meliputi membagi siswa untuk berkelompok dan guru mengingat supaya dalam berkelompok siswa dapat kerjasama dengan baik dan tidak membedakan keberagaman yang ada, kemudian melakukan diskusi bersama.⁸⁰

(1) Mengumpulkan data/informasi

⁸⁰ Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 6 April 2018, pukul 08.20 WIB

Peserta didik dilatih juga untuk mencari informasi tentang kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia, apa pengertiannya, apa faktor penyebab kelangkaan, dan bagaimana tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi kelangkaan. Kemudian mengasosiasi dengan melakukan curah pendapat untuk menganalisis kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia.

(2) Mengomunikasikan

Dalam kegiatan mengkomunikasikan, nilai-nilai toleransi tercermin pada kegiatan:

- (a) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas yang diwakili oleh salah satu anggota kelompok, dan anggota kelompok lain memberikan tanggapan.
- (b) Peserta didik menyajikan hasil simpulan pada lembar kertas sebagai laporan hasil diskusi masing-masing kelompok.⁸¹

Tabel.4.2. Kegiatan Inti RPP

linti	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati : Peserta didik <i>mengamati gambar</i> kegiatan orang-orang yang sedang mengantri gas LPG, dan pedagang cabe di pasar. b. Menanya : Peserta didik menanyakan tentang kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia, guru mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan ke pencapaian kompetensi dasar.
-------	--

⁸¹Dokumentasi observasi RPP yang dimiliki guru IPS

- | | |
|--|---|
| | <p>c. Mengumpulkan data/informasi</p> <p>a) Peserta didik <i>membaca buku teks</i> pelajaran/referensi lain yang relevan tentang kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia.</p> <p>b) Peserta didik <i>mencari informasi</i> tentang kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia, apa pengertiannya, apa faktor penyebab kelangkaan, dan bagaimana tindakan yang dapat dilakukan dalam mengatasi kelangkaan.</p> <p>d. Mengasosiasi</p> <p>1) Peserta didik <i>melakukan curah pendapat</i> untuk menganalisis kelangkaan sebagai permasalahan ekonomi manusia. Materi diskusi :</p> <p>a) Apa pengertian Kelangkaan?</p> <p>b) Apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kelangkaan?</p> <p>c) Bagaimana tindakan ekonomi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelangkaan?</p> <p>e. Mengomunikasikan</p> <p>(c) Peserta didik mempresentasikan <i>hasil diskusi kelompok</i> di depan kelas yang diwakili oleh salah satu anggota kelompok, dan anggota kelompok lain memberikan tanggapan.</p> <p>(d) Peserta didik menyajikan hasil simpulan pada lembar kertas sebagai laporan hasil <i>diskusi masing-masing kelompok</i>.</p> |
|--|---|

c) Penutup (20 menit)

Dalam kegiatan penutup, nilai-nilai toleransi dituangkan guru, meliputi:

- (1) Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi dan umpan balik terhadap hasil pembelajaran
- (2) Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral. Guru mengaitkan nilai toleransi, disiplin, dan santun dalam bermasyarakat.
- (3) Peserta didik diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang

telah dirumuskan untuk dikumpulkan pada guru. Dan juga peserta didik diingatkan untuk membaca materi berikutnya yaitu tentang macam-macam kebutuhan manusia.

(4) Mengakhiri pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.⁸²

Tabel.4.3. Kegiatan Penutup RPP

Penutup	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami b. Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik. c. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan, dan model pembelajaran yang digunakan d. Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral. e. Guru mengaitkan nilai toleransi, disiplin, dan santundalam bermasyarakat. f. Peserta didik diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan pada guru. g. Peserta didik diingatkan untuk membaca materi berikutnya yaitu tentang macam-macam kebutuhan manusia. 	10 menit
----------------	--	---------------------

b. Pelaksanaan Guru Dalam Membentuk Sikap Toleransi

Setelah membuat perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPP.

Langkah selanjutnya yang ditempuh guru adalah melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan sikap toleransi. Namun, walaupun telah membuat RPP, pada pelaksanaannya terdapat kegiatan yang tidak tertulis pada RPP muncul sebagai akibat dari kondisi

⁸²Ibid

pembelajaran yang tidak terduga. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Dalam pelaksanaannya tentunya tidak bisa sepenuhnya sesuai dengan RPP ya mas secara detainya, jadi ada beberapa hal yang harus dikembangkan dari apa yang tertulis di RPP tersebut.”⁸³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan terhadap proses pembelajaran IPS yang menerapkan sikap toleransi kelas VII SMP Negeri 1 Singosari diantaranya yaitu:

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan yang dilakukan guru IPS sebelum masuk pada materi yang akan dijelaskan. Berikut adalah kegiatan pendahuluan yang menerapkan sikap toleransi oleh guru IPS berdasarkan pengamatan peneliti, meliputi.⁸⁴

(a) Guru IPS melaksanakan kegiatan berdoa

Kegiatan rutin sebelum memulai suatu pembelajaran yang penting adanya, agar setiap siswa dapat memahami juga menyikapi suatu perbedaan dalam berkehidupan, bermasyarakat, dan bernegara. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Sebelum memulai pembelajaran kami melakukan doa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing, kan disini siswa tidak hanya beragama islam saja. Ada juga yang beragama katolik, protestan, hindu, dan juga budha. Dari sini saya harapkan para siswa dapat memahami

⁸³Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 6 April 2018

⁸⁴ Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 6 April 2018, pukul 08.00 WIB

sebuah perbedaan dengan siswa satu dan lainnya bahwa kehidupan begitu beragam.”⁸⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan berdoa ini ada guru pembina disetiap agama siswa, jadi mereka tidak berdoa sendiri karena ada guru yang membina mereka untuk berdoa bersama. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebelum jam kelas dimulai, untuk yang beragama islam yang mayoritas berdoa di dalam kelas sedangkan yang beragama lainnya disediakan ruang tersendiri-sendiri untuk berdoa bersama pembina. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Iya mas, kalau untuk agama islam itu mereka didalam kelas masing-masing. Sedangkan bagi agama lain itu sudah tersedia ruang untuk berdoa, disana juga sudah ada guru yang membimbing agar tetap dalam pengawasan.”⁸⁶

Hal tersebut juga sesuai dengan dengan salah satu siswi bernama Moura saat diwawancarai mengenai kegiatan sebelum pembelajaran dimulai:

“Biasanya sebelum masuk pelajaran kami melakukan doa bersama tapi kalau yang beda agama itu mereka menuju keruang agama dan sudah ada guru agama mereka disana untuk berdoa.”⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai dirasa begitu penting disekolah SMP

⁸⁵*Ibid*

⁸⁶Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

⁸⁷Wawancara dengan Moura salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 13 April 2018

Negeri 1 Singosari ini, dan peran guru dalam mengontrol, memimpin, juga dalam pengawasan begitu penting.

(b) Guru IPS menumbuhkan sikap toleransi siswa

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hampir setiap pertemuan guru IPS selalu memberikan kesadaran dalam kehidupan bersama untuk saling toleransi dan menyikapi sebuah perbedaan. Selain melalui pembelajaran dengan RPP dan penerapannya, guru IPS memberikan nasehat juga menegur ketika ada siswa yang tidak bertoleran kepada teman maupun lingkungannya.

Seperti yang terlihat ketika guru IPS menceritakan sikap siswa yang dirasa tidak dapat saling bertoleransi seperti mengganggu teman yang berbeda pendapat, kemudian tidak dapat menerima kesepakatan yang berbeda dengan pendapatnya.

Hasil observasi tersebut selaras dengan hasil wawancara peneliti terhadap guru IPS:

“Ya terkadang mereka ketika ada diskusi kelompok di dalam kelas dan disaat itu ada siswa yang kurang bisa menerima keputusan kelompoknya lalu dia tidak mau berkumpul dengan kelompoknya dengan alasan pendapatnya lebih baik, ada juga yang tidak setuju lalu mengganggu kelompok lain dengan mengancam tidak akan ditemani. Saat hal-hal seperti itu terjadi saya langsung menegur siswa yang melanggar dan memberikan nasehat dan arahan agar tidak ada yang saling membenci antar sesama.”⁸⁸

⁸⁸Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

Dalam pembelajaran sendiri harus disesuaikan dengan karakter siswa di dalam kelas, maka sebelum memulainya guru IPS selalu memberikan motivasi dan pengertian agar siswa dapat memiliki rasa kebersamaan dan menghargai teman yang berbeda dengannya.⁸⁹ Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Maka saya biasanya mengantisipasi hal tersebut mas, pada awal pembelajaran saya sudah memberikan motivasi dan arahan agar siswa nantinya dapat mengikuti pembelajaran secara baik dan menyenangkan, walaupun ada saja siswa yang bersikap egois seperti itu setidaknya dengan penjelasan awal tadi dapat memahami dan bisa saya arahkan untuk lebih baik.”⁹⁰

Harapan guru IPS tersebut dengan data hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII-H Yudha:

“Ya kita harus bisa menerima perbedaan mas, dan menghargai pendapat teman, agar kita tetap bisa bersama dan juga kompak karena perbedaan itu indah.”⁹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya guru IPS dalam membentuk sikap toleransi pada kegiatan pendahuluan adalah melalui motivasi saling berbagi, menghormati dan nasehat cerita tentang kehidupan yang beragam perbedaan dan juga menyikapi indahnya sebuah keragaman yang ada di Indonesia. Upaya tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan

⁸⁹ Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 13 April 2018, pukul 07.40 WIB

⁹⁰Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

⁹¹Wawancara dengan Yudha salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 13 April 2018

sikap toleransi yang baik agar dapat terbiasa dengan sebuah perbedaan dan dapat menyikapinya.⁹²

2) Inti

Setelah menerapkan sikap toleransi pada kegiatan pendahuluan, guru IPS menerapkan pada kegiatan inti atau kegiatan dimana proses pembelajaran IPS berlangsung. Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti selama mengikuti proses pembelajaran IPS, beberapa tindakan penerapan sikap toleransi oleh guru, meliputi:

(a) Guru menyampaikan materi Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia

Materi tersebut merupakan salah satu materi yang disampaikan pada kelas VII diawal semester genap dan berhubungan dengan sikap toleransi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Iya tentu mas, ada keterkaitan mata pelajaran IPS dengan penerapan sikap toleransi. Dengan bagaimana kiat berkehidupan dimasyarakat terutama dikegiatan sehari-hari, begitu juga dengan materi kelangkaan dan kebutuhan manusia ini mas. Dimana dalam kita melaksanakan aktivitas ekonomi tentunya dengan adanya sebuah toleransi maka kelangkaan dan permasalahan kebutuhan tersebut dapat teratasi.”⁹³

⁹² Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 13 April 2018, pukul 07.40 WIB

⁹³ Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam menyampaikan materi Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia, guru memberikan pemahaman konseptual terkait menyikapi sebuah kelangkaan dan kebutuhan. Dimana dalam menjalankan kegiatan ekonomi tentunya tidak mengedepankan sikap egois karena kebutuhan untuk kelangsungan hidup haruslah bersikap toleran antar sesama.

Guru menjelaskan hakikat Kelangkaan adalah kondisi dimana kita tidak mempunyai cukup sumber daya untuk memuaskan semua kebutuhan kita. Dengan singkat kelangkaan terjadi karena jumlah kebutuhan lebih banyak dari jumlah barang dan jasa yang tersedia. Disisi lain kebutuhan hidup manusia sangatlah penting dan harus dipenuhi. Maka dengan menyikapi permasalahan tersebut tentunya dalam kegiatan ekonomi tersebut ada sikap saling tenggang rasa, memahami satu dengan lainnya, dapat mengerti akan kebutuhan disuatu daerah tertentu berbeda. Ada daerah yang membutuhkan sedikit ada pula daerah yang membutuhkan banyak, dimana perbedaan tersebut tidak bisa dibagi secara rata karena kebutuhan dan suatu kelangkaan ditempat satu dengan lainnya itu berbeda.

Kemudian, guru IPS menjelaskan bahwa salah satu cara untuk menyikapi hal tersebut adalah dengan adanya sikap toleransi antar sesama. Dengan adanya toleransi tersebut maka

kita dapat memahami antar sesama dan tau bahwa kelangkaan dan kebutuhan disetiap daerah berbeda-beda.

Pada penjelasan terakhirnya, guru IPS memberikan pemahaman kepada siswa bahwa berkehidupan di masyarakat harus menghilangkan sikap egois juga semanya sendiri karena kita hidup bersama-sama dan harus memiliki sikap toleransi dengan lingkungannya, dengan tujuan agar siswa dapat beradaptasi dan juga nyaman dalam berinteraksi.

Harapan guru IPS, dengan memiliki paham secara konseptual terkait Kelangkaan, siswa dapat bersikap bahwa tanpa adanya sikap toleransi maka kelangkaan yang terjadi semakin buruk dan mengakibatkan habisnya sumberdaya karena kerakusan suatu kelompok, dan menyampingkan kelompok lain yang memiliki kebutuhan diperlukan yang harus dipenuhi. Hal tersebut sesuai dengan data hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

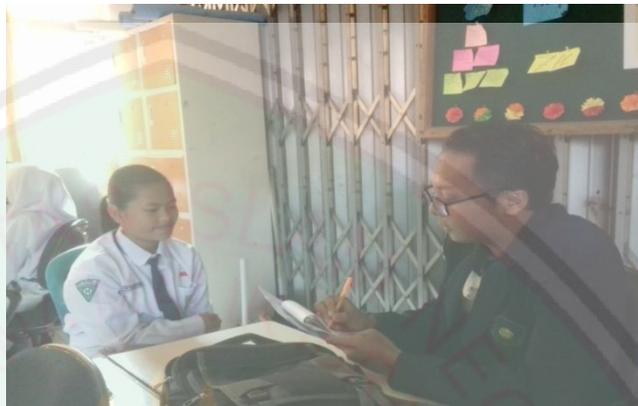
“Ya harapannya setelah materi ini siswa dapat saling memahami dan juga mengerti bahwa keberagaman tersebut haruslah untuk saling melengkapi bukan untuk saling bermusuhan dan bersikap egois dengan sesamanya.”⁹⁴

Harapan guru IPS tersebut diamini oleh data hasil wawancara peneliti dengan siswi kelas VII-H bernama Moura:

“Kalau dulu belum tau kak, aku kira ya kebutuhan temen-temen sama seperti saya. Ternyata berbeda-beda

⁹⁴Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

jadi, aku dapat memahami sebuah perbedaan sekarang.”⁹⁵



Gambar. 4.2. Wawancara dengan siswa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan menyampaikan materi Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia telah membawa perubahan cukup besar terhadap diri siswa baik dalam hal wawasan ataupun sikap, khususnya menyangkut sikap toleransi.

(b) Diskusi dan bekerjasama dengan kompak dalam menyelesaikan tugas bersama

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, setiap ada pembelajaran kelompok, ataupun jejak pendapat. Guru selalu memberi kesempatan pada siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, sesuai dengan kondisi pembelajaran saat itu. Guru

⁹⁵Wawancara dengan Moura salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 13 April 2018

IPS selalu mengontrol kegiatan agar siswa menjadi tertib dan dapat menghargai pendapat temannya juga supaya kondusif.⁹⁶



Gambar.4.3. Guru mengkondisikan siswa

Pengkondisian yang bertujuan terlaksananya pembelajaran kondusif dan teratur. Walaupun saat pembelajaran berlangsung membuat siswa dapat bekerjasama dengan kelompoknya masih tergolong memilih teman, selain itu siswa saat jejak pendapat pun kurang bisa menghargai pendapat yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Saat materi akan dimulai tentunya saya sudah mengingatkan mereka agar kompak dan juga tidak memilih-milih teman dan itu sudah saya bagi sendiri secara acak. Dan terkadang juga mas, saat berlangsungnya pembelajaran kelompok tersebut ada saja siswa yang nakal dan usil terhadap temannya ketika berbeda pendapat bahkan kadang mengolok-oloknya, diisitu saya menegurnya dan bertindak untuk menasehati.”⁹⁷

⁹⁶ Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 13 April 2018, pukul 08.10 WIB

⁹⁷Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

Hal tersebut juga selaras dengan data hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII-H bernama Wishnu:

“Ada teman kak yang kadang tidak mau bekerjasama saat kerja kelompok, karena tidak setuju dengan keputusan kelompoknya kemudian teman itu tidak menyukai mereka, lalu ditegur sama bu Yosefa dan diberi pengertian.”⁹⁸

Selain melatih kesadaran siswa agar saling bertoleransi antar sesama, guru IPS juga memberi pengertian tentang penting kerjasama dan kekeluargaan di dalam kelas. Berdasarkan pengamatan peneliti, hampir setiap pertemuan guru IPS menjadikan siswa berkelompok dan acak atau berganti-ganti dengan tujuan supaya siswa dapat mengenal lebih dekat dengan teman satu dan lainnya. Dengan begitu siswa dalam satu kelas dapat menjadi akrab dan memahami sifat mereka masing-masing.



Gambar.4.4. Siswa saat berdiskusi

Harapan guru IPS dengan adanya kerja kelompok menjadikan siswa memiliki sifat tenggang rasa karena dapat

⁹⁸Wawancara dengan Wishnu salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 13 April 2018

memahami perbedaan didalamnya, sekalipun perbedaan latar belakang, ekonomi, sosial, ataupun agamanya.⁹⁹ Hal tersebut sesuai dengan data hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Melalui hal kecil tersebut, saya berharap siswa tidak lagi memandang temannya dengan milih-milih, entah karena agamanya, ekonominya, atau status sosialnya. Jadi semua sama dan dengan melibatkan bertukar pikiran dengan sesama mereka akhirnya bisa menyikapi segala hal tentang indahny sebuah perbedaan.”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut juga selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan siswi kelas VII-H bernama Tyas:

“Bu Yosefa selalu memberikan pengertian tentang kekeluargaan karena kata Bu Yosefa kita semua keluarga disini, jadi kita harus bisa bertoleransi antar sesama.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada kegiatan inti, guru IPS menerapkan sikap toleransi juga dengan kekeluargaan dan menyelesaikan sebuah permasalahan secara bersama.

3) Penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan pada akhir proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada kegiatan penutup dalam menerapkan karakter, nilai, sikap. Salah satunya sikap toleransi yang berupa penilaian pada kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Harapan guru IPS dengan

⁹⁹ Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 13 April 2018, pukul 08.15 WIB

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

¹⁰¹ Wawancara dengan Tyas salah satu siswi kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 13 April 2018

adanya tindakan tersebut dapat memicu siswa untuk membiasakan sikap bertoleransi antar teman. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Iya mas seperti yang dilihat saat ikut kelas saya, saya selalu mengamati tingkah laku siswa dalam keseharian mereka. Jadi secara pribadi saya dapat menilai mereka, karena selain itu pada saat saya tidak ada atau tidak terpantau maka akan ada laporan, entah itu dari siswa, guru lainnya, maupun orang tua. Dari laporan tersebut saya langsung bertindak.”¹⁰²

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa VII-H yang bernama Wishnu:

“Iya Bu Yosefa sebelumnya sudah memperingatkan kami dikelas jadi kalau ada teman yang melanggar akan dilaporkan, dan kalau pelanggaran di kecil biasanya ditangani sama Bu Yosefa kalau berat ya di BK kak.”¹⁰³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan sikap toleransi oleh guru IPS pada kegiatan penutup adalah pemberian nilai sikap saling toleransi dan kebersamaan.

c. Sikap Toleransi dalam Evaluasi yang digunakan dalam Pembelajaran IPS

Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan guru dengan melakukan

¹⁰²Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

¹⁰³Wawancara dengan Wishnu salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 13 April 2018

pengamatan dan pendekatan secara personal. Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran. Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada akhir semester kepada pimpinan satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam melakukan evaluasi penilaian peserta didik, guru IPS menggunakan tiga aspek, yaitu: nilai kognitif, nilai afektif, dan juga psikomotorik. Ketiga aspek tersebut berdiri sendiri-sendiri. Dan untuk mendapatkan predikat lulus, maka seseorang siswa harus menuntaskan ketiga aspek tersebut.

Khusus untuk nilai afektif yaitu berupa penilaian sikap siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran, tak terkecuali menyangkut nilai-nilai karakter yang sesuai dengan kurikulum. Salah satunya sikap toleransi, baik bertoleransi terhadap guru, teman sebaya, juga lingkungan mereka. Informasi terkait hal tersebut dapat diperoleh guru melalui pengamatan langsung di dalam kelas. Kemudian dari pengamatan guru di kelas tersebut akan diimbangi dengan informasi dari guru BK apakah untuk penilaian afektif dari seorang siswa dapat dikatakan lulus ataupun tidak.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 13 April 2018, pukul 08.15 WIB Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 13 April 2018, pukul 08.15 WIB



Gambar. 4.5. Siswa saat ulangan harian

Tindakan tersebut memiliki tujuan agar siswa tidak hanya pandai secara akademis, namun juga memiliki sikap toleransi yang baik. Karena dengan adanya memiliki sikap toleransi, seorang siswa akan mudah beradaptasi dan menjadi pribadi yang saling menghormati, menghargai, dan dapat menyikapi perbedaan disekitarnya. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS:

“Iya mas, kita punya tiga penilaian. Ada nilai kognitif, nilai afektif, dan psikomotorik. Ketiga nilai itu menjadi acuan. Terlebih nilai afektif harus konsultasi dengan guru BK.”¹⁰⁵

Hal tersebut sesuai dengan guru BK Bu Wiwik, menurut beliau dari penilaian tersebut siswa akan lebih termotivasi untuk lebih baik dan dapat bertoleransi dengan teman juga dengan lingkungannya. Berdasarkan hal itu siswa menjadi pribadi yang dapat menghormati satu dengan lainnya, sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK:

¹⁰⁵Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

“adanya penilaian afektif ini bertujuan agar siswa dapat menjaga sikapnya dan secara tidak langsung membentuk karakter siswa yang lebih baik, meskipun tidak terpaku pada nilai akan tetapi penting adanya penilaian sikap ini. Selain itu siswa akan semangat demi mendapatkan nilai tinggi”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan evaluasi guru menggunakan nilai afektif atau nilai sikap untuk menerapkan sikap toleransi siswa. Dan setelah melakukan evaluasi, guru IPS mengambil tindak lanjut atas permasalahan sikap toleransi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam kegiatan evaluasi guru menggunakan nilai afektif atau nilai sikap untuk menerapkan sikap toleransi siswa. Dan setelah melakukan evaluasi, guru IPS mengambil tindak lanjut atas permasalahan sikap toleransi tersebut.

d. Keteladanan

Upaya pendukung yang digunakan guru IPS dalam menerapkan sikap toleransi siswa adalah melalui sikap keteladanan terhadap tata tertib, khususnya menyangkut sikap toleransi di dalam kelas.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bu Wiwik, Guru BK di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, penerapan sikap toleransi melalui keteladanan yang ditampilkan guru IPS meliputi:

1) Guru menghargai perbedaan antar siswa dan adil

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru IPS bisa menyikapi perbedaan yang ada pada diri siswa masing-masing. Terlebih kelas VII-H ada kelas yang latar belakang siswa sangat berbeda, dari segi ekonomi, sosial, agama. Disini, guru IPS tidak pilih kasih atau membedakan antar siswa kalau ada siswa yang melanggar maka akan dihukum sesuai apa yang diperbuatnya.



Gambar.4.6. Wawancara dengan Guru IPS

Dari sini, guru IPS yang dilakukannya adalah sekalipun berbeda tapi tetap bersikap adil dan tidak pilih kasih. Dengan sikap guru yang adil, maka siswa diharapkan mampu dan menyikapi perbedaan tersebut secara baik dan juga berlaku adil. Hal tersebut sesuai dengan pendapat peneliti dengan guru IPS:

“Sebisa mungkin saya bersikap adil kepada mereka, kalau ada melanggar ya dihukum sesuai dengan apa yang diperbuatnya. Seperti membuat gaduh saat pembelajaran berlangsung dan disisi lain beberapa siswa fokus dalam belajar maka akan saya beri hukuman.”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas VII-H bernama Moura:

“Kalau ada teman yang rame dikelas, kita yang fokus belajar jadi terganggu. Bu Yosefa akan menegur dan memberi peringatan kak tapi kalau masih saja buat ulah maka akan dihukum.”¹⁰⁸

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan guru BK bu Wiwik, menurut beliau kelas VII-H memiliki siswa yang berlatar belakang berbeda-beda dan beragam bisa menjadi kompak dalam kerjasama maupun dalam hal toleransi:

“kelas ini begitu beragam mas, mulai dari agama, sosial dan juga ekonomi. Akan tetapi mereka dapat berteman dengan baik juga bisa saling memahami, dari hal tersebut tentunya tanpa adanya arahan dari bu Yosefa tidak akan mungkin mereka dapat menjalin pertemanan dengan baik”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu sikap keteladanan yang ditampilkan guru IPS untuk menerapkan sikap toleransi adalah dengan menunjukkan sikap adil dan dalam menyikapi, menghargai akan sebuah perbedaan tanpa mengganggu sekitarnya dengan begitu

¹⁰⁷Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

¹⁰⁸Wawancara dengan Moura salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 13 April 2018

pembelajaran berjalan dengan baik. Sikap toleransi yang terjadi saat pembelajaran sebagai berikut:¹⁰⁹

1. Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat.

Dalam diskusi tersebut siswa kelas VII-H mayoritas sudah bisa menyikapi hal tersebut dengan tidak mengganggu teman ataupun kelompok lain saat pembelajaran berlangsung.

2. Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.

Saat diskusi kelompok berlangsung, siswa kelas VII-H dapat melakukan diskusi secara baik untuk tercapainya kesepakatan bersama meskipun pada awalnya terdapat perbedaan dalam berpendapat.

3. Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun yang memiliki keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.

Meskipun dalam kelas VII-H terdapat perbedaan latar belakang, agama, maupun sosial, mereka tetap bisa melaksanakan pembelajaran dan juga diskusi secara baik tanpa menghiraukan asal temannya tersebut.

4. Tidak memaksa pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
5. Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain agar dapat memahami orang lebih baik.
6. Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru.

Selain melalui dalam pembelajaran, guru IPS juga memiliki peran membentuk sikap toleransi siswa dengan bentuk lain. Seperti:

¹⁰⁹ Observasi di kelas VII-H SMP Negeri 1 Singosari Malang, pada tanggal 13 April 2018, pukul 08.50 WIB

1. Ikut serta dalam kegiatan siswa

Karena selain menjadi guru IPS, Ibu Yosefa juga sebagai wali kelas di kelas VII-H. Sebagai wali kelas tentunya memiliki kedekatan dan juga pengawasan yang lebih terhadap siswa-siswanya, mulai dari kegiatan-kegiatan, keseharian dan hingga hubungan dengan wali siswa. Dengan begitu banyaknya kegiatan yang ada dalam lingkup sekolah menjadikan siswa harus lebih aktif dan akan saling berinteraksi dengan siswa dari kelas yang lain maka, penting adanya pengawasan serta ikut serta dalam kegiatan.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bu Kanti Yosefa, M.Pd selaku guru IPS juga wali kelas:

“penting bagi guru terutama saya sebagai wali kelas untuk melakukan pengawasan, dalam hal ini bermaksud agar memiliki kedekatan dengan siswa dan dapat memberikan arahan yang baik”¹¹⁰

Selaras dengan pernyataan wali kelas, ibu Dra.Wiwik Indriawati selaku BK di sekolah juga memberikan pernyataan yang serupa:

“pengawasan sangatlah penting, mengingat keadaan sosial yang berbeda-beda maka siswa akan menghadapi berbagai hal-hal baru lebih daripada anak yang keadaan sosial relatif sama. Dari situlah kedekatan dengan guru-guru terutama wali kelas sangat dibutuhkan. Agar siswa lebih terkontrol dan bersikap menghargai lingkungannya.”¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

¹¹¹ Wawancara dengan Bu Wiwik Indriawati, Guru BK di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

Seperti dalam kegiatan lomba kebersihan kelas yang diadakan rutin disetiap kelasnya, guru IPS selaku wali kelas ibu Yosefa memberikan arahan kepada siswa untuk menjaga kebersihan bersama dengan saling gorong royong dan membantu sesama. Karena dalam ini tanpa adanya pengawasan seorang guru maka kegiatan ini akan memiliki banyak masalah terjadi seperti, saling iri dalam membersihkan kelas, terus juga dalam kerjasama, maupun gotong royong tersebut.



Wawancara dengan Guru BK

Peran wali kelas dalam mengkondisikan, mengatur, dan juga mencegah agar hal-hal seperti itu tidak terjadi. Dengan banyak menghabiskan waktu dikelas untuk memastikan kondisi kelas baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan BK Bu Wiwik, menurut beliau peran wali kelas dalam mengatur kondisi kelas sangat dibutuhkan karena tidak jarang terjadi permasalahan didalamnya. Seperti pernyataannya:

“tanpa adanya pengawasan dari wali kelas terutama akan menyebabkan adanya suatu masalah, karena siswa cenderung masih mengedepankan ego mereka di usia saat ini. Apalagi kalau di dalam kelas tersebut terdapat berbagai macam perbedaan latar belakang mereka maka, biasanya akan ada hal yang tidak diinginkan terjadi”

Terlebih di kelas VII-H yang mana terdapat keberagaman agama dan sosial dari siswa, bu Wiwik menambahkan bahwa permasalahan itu biasanya terjadi karena kurangnya toleransi siswa dalam menyikapi perbedaan tersebut sehingga akan menimbulkan adanya hal-hal yang tidak diinginkan. Dari itu maka wali kelas haruslah bisa mengayomi siswanya dan memberi teladan yang baik.

Hasil pengamatan peneliti dalam melaksanakan kegiatan tersebut peran wali kelas telah menjadikan siswa dapat mengikutinya dengan baik dan kondusif. Dengan memberikan arahan serta mengatur jadwal kebersihan tersebut menjadikan siswa tidak saling iri dan bisa terlaksana dengan baik.

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Kelas VII-H Di SMP Negeri 1 Singosari Malang

Dalam menerapkan sikap ataupun nilai-nilai tentunya tidaklah mudah, karena berbagai keadaan yang terkadang tidak bisa diterapkan secara maksimal. Dari sanalah muncul berbagai faktor yang dapat mendukung juga dapat menjadi kendala dalam penerapan sikap toleransi tersebut, maka dalam membentuk sikap toleransi itu guru akan mendapati

hal pendorong berupa dukungan maupun juga suatu hambatan yang akan ditemui dalam proses itu, disini ada dua faktor dalam menerapkan sikap toleransi meliputi:

a) Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di dalam kelas, hampir sebagian siswa kelas VII-H sudah memiliki sikap toleransi yang cukup baik. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman dan kepekaan dalam hidup bersosial dengan teman-temannya. Karena setiap siswa memiliki sikap dan latar belakangnya masing-masing menjadikan mereka mempunyai sikap toleransi yang berbeda-beda pula.

Dalam pengamatan peneliti, terdapat faktor yang menjadikan siswa-siswa tergerak untuk bersikap toleransi tersebut, yaitu:

1) Kebijakan Sekolah

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada keseharian banyak kegiatan yang melibatkan siswa secara umum seperti kerja bakti dan kegiatan ekstra. Selain itu adanya lomba kreativitas dan kebersihan kelas yang diadakan setiap satu bulan, yang dari sana siswa akan banyak terlibat kegiatan dengan siswa yang lainnya. Selain dalam bentuk kegiatan, dalam bentuk peraturan juga diterapkan seperti adanya slogan “senyum, sapa, salam” yang mengajarkan nilai toleransi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS yang juga sebagai wali kelas:

“salah satunya itu kebijakan sekolah mas, banyak kegiatan yang melibatkan siswa ada ekstra maupun intra. Disamping itu ada peraturan untuk saling tegur sapa dengan guru dan bersalaman”

Pernyataan guru IPS tersebut sesuai dengan siswi yang bernama

Tyas:

“iya kak, banyak kok kegiatan yang ada disekolahan. Biasanya dari kegiatan itu kami dapat lebih kenal dengan kelas lain atau kakak kelas dan kalau peraturan itu kami dibiasakan untuk senyum sapa salam pada guru kalau bertemu”



Siswa bersalaman dengan guru

Dengan begitu siswa menjadi lebih aktif juga lebih bersosialisasi dengan sesamanya tanpa adanya batas kelas ataupun hal yang sebagai pengahalang dalam berinteraksi siswa. Dari sini siswa menjadi memiliki sifat yang tenggang rasa dalam menyikapi lingkungan dan dari berbagai macam sikap seseorang.

2) Memiliki Rasa Peduli Antar Sesama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru IPS faktor utama siswa untuk bersikap toleransi adalah rasa peduli dan tolong menolong antar sesama, sesuai dengan pernyataannya:

“Faktor yang membuat siswa untuk bersikap toleransi adalah rasa peduli dengan temannya mas, dimana siswa tergerak hati dan bertindak jika ada temannya yang memiliki masalah. Kemudian mereka akan menolongnya.”¹¹²

Selaras dengan pernyataan guru IPS bahwa faktor utamanya adalah siswa yang memiliki rasa peduli, dimana hal tersebut menjadikan siswa saling tolong menolong. Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan siswa kelas VII-H bernama Rifqi:

“Kalau ada teman yang kesusahan akan saya tolong, karena saya diajarkan untuk saling membantu dan saya sendiri suka membantu kok. Apalagi Bu Yosefa selalu mengingatkan kita bahwa kita ini sekeluarga dan harus saling peduli dan kerjasama.”¹¹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui penyampaian dan adanya rasa peduli yang dicontohkan guru IPS pada siswa dengan konsep kekeluargaan itu menjadikan siswa tergerak dalam hal tolong menolong.

Hal itu tercermin saat pembelajaran berlangsung, dimana ada siswa yang merasa kesulitan saat menyerap pelajaran yang di

¹¹²Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 13 April 2018

¹¹³Wawancara dengan Rifqi salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 13 April 2018

sampaikan oleh guru, kemudian ada siswa lainnya yang mengetahui hal tersebut maka akan dia bantu dan diajari dengan mengajaknya belajar bersama. Selain itu juga ada salah satu siswa yang tidak memiliki bulpen karena tertinggal dirumahnya, lalu siswa yang lainnya membantunya dengan meminjamkan bulpen tersebut.

3) Menghargai Perbedaan

Dalam kehidupan sosial tentunya terdapat berbagai perbedaan yang bermacam-macam, mulai dari latar belakang, agama, ras, suku, ekonomi dan lainnya. Hal tersebut juga terjadi dalam lingkungan sekolah yang mana setiap siswa berbeda pembawaannya dimana terkadang juga menjadi faktor pembeda dalam menyikapi berbagai hal. Disini faktor siswa dalam menyikapi perbedaan tersebut memang tergolong sudah baik, siswa dapat menjalin pertemanan dengan baik, hal tersebut menjadi nilai lebih sesuai dengan pernyataan guru IPS tentang menyikapi sebuah perbedaan yang dialami oleh siswa-siswanya:

“Perbedaan memang akan selalu ada, dan adanya perbedaan ini juga bisa menjadikan siswa lebih ingin mengenal dan mengetahui antar temannya. Itu dapat membuat siswa dapat berteman satu dengan yang lainnya.”¹¹⁴

¹¹⁴Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 17 April 2018



Gambar.4.7. Siswa Menghargai Perbedaan

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan siswi yang bernama Moura, dimana Moura ingin memiliki teman yang banyak dan berbeda-beda, berikut adalah pernyataannya:

“Kalau saya sudah diajarkan dari dulu untuk punya banyak teman, karena punya teman banyak itu menyenangkan. Kita bisa tau banyak hal yang belum aku tau tentang teman-teman.”¹¹⁵

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perbedaan yang ada dalam diri siswa sebagian besar sudah dapat menghargai perbedaan tersebut, dengan memperbanyak teman yang bermacam-macam dan juga rasa ingin tau siswa satu dengan yang lainnya.

b) Faktor Penghambat

Disisi lain, tidak seluruh siswa dapat memahami juga memiliki sikap toleransi yang baik. Yang menjadikan mereka ada kendala dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Berdasarkan hasil

¹¹⁵Wawancara dengan Moura salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 17 April 2018

pengamatan peneliti ada faktor yang menghambat siswa untuk bersikap toleransi:

1) Mementingkan diri sendiri

Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa siswa yang memiliki rasa yang hanya mementingkan dirinya sendiri, meskipun tidak seluruhnya tapi ada beberapa sifat tersebut dalam diri siswa yang tidak bisa bertoleransi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan guru IPS yang sudah mengetahui akan itu:

“Ada beberapa penghambat yang menjadikan siswa kurang bisa bertoleransi dengan temannya, salah satunya ada sifat mementingkan diri sendiri atau egois dalam dirinya. Yang saya maksudkan yaitu egois dalam arti negatif ya mas seperti ingin menang sendiri, merasa lebih pintar, dan tidak mau membantu sesama.”¹¹⁶

Hal itu sesuai dengan pernyataan salah satu siswa yang bernama wishnu, menurutnya ada beberapa temannya yang bersikap seperti itu:

“Ya ada kak teman yang bersikap egois, dia tidak mau saling membantu dalam kerja bakti, kemudian kalau ada sesi tambah poin dia menjawab semua dan tidak mau gantian.”¹¹⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya sifat egois atau yang mementingkan dirinya sendiri tersebut menjadikan penghambat

¹¹⁶Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 17 April 2018

¹¹⁷Wawancara dengan Wishnu salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 17 April 2018

dalam bertoleransi dengan teman-temannya. Sebab, sifat egois itu hanya mementingkan dirinya sendiri, dan mengabaikan teman-temannya.

2) Memilih Dalam Berteman

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih ada beberapa siswa yang memilih dalam hal berteman. Ada beberapa siswa melakukan hal tersebut, seperti pernyataan guru IPS:

“Walaupun sudah saya tanamkan kepada mereka kalau disini kita semua adalah keluarga, namun ada saja siswa yang masih memilih-milih saat berteman. Mungkin karena faktor latar belakang siswa, agama, atau hal yang lainnya.”¹¹⁸

Selaras dengan pernyataan guru IPS, salah satu siswa yang bernama Tyas juga berpendapat sama:

“Ada kak, temenku itu suka memilih-milih teman dengan melihat dari agamanya. Jadi temanku tidak mau kalau tidak seagama, dan lebih memilih teman yang seagama.”¹¹⁹

Dari penjelasan di atas, bahwa beberapa siswa masih memilih dalam pertemanan karena faktor bawaannya. Hal tersebut menjadi kendala dalam bertoleransi antar teman sebayanya, dengan kurangnya sikap toleransi menjadikan siswa kurang bisa membaur meskipun dengan berbeda keyakinan atau karena faktor yang lain.

¹¹⁸Wawancara dengan Bu Kanti Yosefa, Guru IPS di SMP Negeri 1 Singosari, pada 17 April 2018

¹¹⁹Wawancara dengan Tyas salah satu siswa kelas VII SMP Negeri 1 Singosari . Tanggal 17 April 2018

B. Hasil Penelitian

Dengan demikian bahwasanya penerapan sikap toleransi di SMP Negeri 1 Singosari Malang dapat berhadil dengan adanya salah satu peran dari seorang guru. Tak terkecuali guru mata pelajaran IPS kelas VII-H, yakni Ibu Kanti Yosefa, M.Pd. dalam mencapai keberhasilan dalam menumbuhkan sikap toleransi, memiliki beberapa tahapan yang dilakukan selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian tahapan yang dilakukan tersebut meliputi:

1. Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi

a) Tahap Perencanaan

Merupakan tahap berupa pembuatan perangkat pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS yang telah diintegrasikan dengan nilai toleransi. Berikut penjabaran RPP mata pelajaran IPS materi “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia”

1) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, penerapan sikap toleransi dilakukan guru melalui:

- (a) Guru memimpin doa bersama dengan siswa
- (b) Selain itu juga memberikan motivasi dalam bersikap toleransi melalui cerita dan kehidupan sekiatarnya

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, penerapan sikap toleransi dilakukan guru melalui:

- (a) Guru menyampaikan materi terkait sikap toleransi yaitu pada materi “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia”.
- (b) Guru membentuk kelompok secara acak untuk melakukan diskusi.
- (c) Guru memerintahkan untuk bekerjasama dengan kelompoknya masing-masing secara baik dan kompak.
- (d) Guru melatih siswa agar baik dalam bersosialisasi bersama teman sebaya maupun lingkungannya.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, penerapan sikap toleransi dilakukan guru melalui:

- (a) Adanya umpan baik berupa bagaimana siswa dapat saling kompak, bekerjasama, dan berinteraksi dengan baik dengan lainnya.
- (b) Guru melakukan penilaian dengan mengamati sikap dan tingkah laku siswa dikelas maupun diluar kelas.

b) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap dimana guru IPS mengaplikasikan nilai-nilai sikap toleransi tersebut kedalam pembelajaran, dimana yang sebelumnya telah tertuang dalam RPP mata pelajaran IPS, meliputi:

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan, pelaksanaan yang dilakukan guru pada mata pelajaran IPS sesuai dengan dengan apa yang terdapat dalam RPP mata pelajaran IPS.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan Inti, terdapat satu upaya yang dilakukan guru dalam menerapkan sikap toleransi pada mata pelajaran IPS yang tidak tertuang dalam RPP mata pelajaran IPS pada kegiatan inti, yaitu guru IPS memberikan pengawasan dan juga penertiban saat pembelajaran berlangsung.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, selain memberikan penilaian, penerapan sikap toleransi oleh guru IPS juga berupa nasehat tentang pentingnya sikap toleransi yang harus diterapkan dalam keseharian.

c) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi adalah berupa penilaian terhadap sikap siswa atau yang biasa disebut nilai afektif yang juga meliputi sikap toleransi. Penilaian tersebut didasarkan dari pengamatan guru IPS selama didalam kelas. Penilaian sikap toleransi tersebut salah satunya berupa sikap toleransi dalam kerjasama, gotong royong, dan bersosialisasi. Dan setelah dilakukan evaluasi, guru IPS akan melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi tersebut.

d) Keteladanan

Guru menghargai perbedaan antar siswa dan bersikap adil Selain guru memberikan contoh dalam segi sikap keteladanan, guru juga mengikuti dan memberi arahan dalam kegiatan siswa.

Sikap toleransi saat pembelajaran berlangsung, meliputi:

- 1) Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat
 - 2) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
 - 3) Mampu dan mau bekerja sama dengan siapapun.
 - 4) Tidak memaksa pendapat atau keyakinan diri pada orang lain.
 - 5) Kesiediaan untuk belajar dari (terbuka terhadap) keyakinan dan gagasan orang lain.
 - 6) Terbuka terhadap atau kesiediaan untuk menerima sesuatu yang baru.
2. Faktor pendorong dan penghambat dalam membentuk sikap toleransi pada siswa kelas VII-H, meliputi:
1. Faktor Pendorong
 - a) Kebijakan Sekolah
 - b) Memiliki rasa peduli antar sesama
 - c) Menghargai perbedaan
 2. Faktor Penghambat
 - a) Mementingkan diri sendiri
 - b) Memilih dalam berteman

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-H

Dari penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Singosari Malang dikelas VII-H oleh peneliti mengenai peran guru dalam membentuk sikap toleransi pada mata pelajaran IPS terdapat beberapa keselarasan antara teori dan data yang diperoleh oleh peneliti. Proses pembelajaran saat ini tidak hanya mememtingkan aspek kognitif peserta didik, karena saat ini sikap maupun nilai yang dimiliki peserta didik juga sangat penting.

Karakter dapat diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang tampak dalam tingkah laku dan perbuatan sebagai akibat pengaruh pembawaan dan lingkungan. Jadi pembawaan dan lingkungan dapat mempengaruhi karakter individu atau dapat dikatakan bahwa karakter dapat diubah dan dididik. Pembentukan sikap anak yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah : kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, kurikulum sekolah dan cara guru mengajar.¹²⁰ Dari yang telah disebutkan bahwa salah satu faktor pendukung dalam membentuk sikap atau karakter anak adalah kurikulum, dimana SMP Negeri 1 Singosari telah menerapkan sistem kurikulum berbasis kurikulum 2013.

¹²⁰ Baharuddin, psikologi pendidikan refleksi teoritis terhadap fenomena, (yogyakarta : ar-ruzz media, 2012, hlm 193

Peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I Pasal I dijelaskan bahwa "kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pendidikan yakni mencerdaskan anak bangsa dengan pembentukan sikap dan karakter.

Proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Singosari Malang kelas VII-H pada pelaksanaannya telah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, yakni mata pelajaran IPS. Karena, pada mata pelajaran IPS terdapat materi yang memiliki keterkaitan dengan sikap toleransi yaitu materi "Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia".

Materi kelangkaan dan kebutuhan manusia mengajarkan tentang bagaimana bersosialisasi sesamanya. Dengan saling memenuhi kebutuhan disetiap harinya, agar dalam berkehidupan tersebut dapat terjalin melengkapi antar sesama untuk mengatasi kelangkaan dan mengedepankan sikap toleransi yang baik.

Dalam menjalankan proses pembentukan sikap sosial tentu melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama yaitu perencanaan. Dimana dalam tahap ini guru IPS menggunakan komponen pendidikan berupa kurikulum yang tertuang dalam bentuk perangkat pembelajaran RPP mata pelajaran IPS yang telah diintegrasikan dengan nilai toleransi. Selain itu, adanya evaluasi

terhadap sikap toleransi peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran IPS, penilaian tersebut berupa nilai afektif.

Hal tersebut sesuai dengan teori Abu Ahmadi bahwa sikap memiliki fungsi, ada empat fungsi 1) Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri, 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku, 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, 4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian.¹²¹ Yang dengan pembentukan sikap tersebut menjadikan peserta didik memiliki sikap maupun karakter terbentuk dengan baik.

Hasil penemuan tersebut didukung dengan sikap dalam panduan penilaian yang dikembangkan Direktorat PSMP 2013 yang memuat sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial sendiri salah satunya terdapat sikap toleransi yang penting adanya, dan menjadi hal yang penting dalam pembelajaran. Disamping itu dalam pembentukan sikap tersebut haruslah dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berlangsung.

Setelah melakukan tahapan perencanaan, tahap selanjutnya dalam pembentukan sikap toleransi adalah memulai tahap pelaksanaan. Dimana pada tahap inti, antara aspek kognitif harus seimbang dengan afektif. Dalam mengintegrasikan sikap toleransi pada mata pelajaran IPS, guru IPS menyampaikan materi “Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia” guna

¹²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), hlm 53

memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya sikap toleransi dalam bermasyarakat.

Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai guru IPS mengawali dengan adanya pembiasaan berdoa, pembacaan janji pelajar, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sehingga dengan diawali pembiasaan tersebut siswa dapat belajar memahami keberagaman dengan toleransi, yang kemudian bisa menjadi stimulus pada awal pembelajaran agar siswa lebih memahami dan dapat berinteraksi dengan teman-temannya nanti.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.¹²²

Dari hal tersebut bisa disimpulkan dengan adanya kegiatan pembuka sebelum pembelajaran dimulai, seperti berdoa bersama sesuai dengan keyakinan serta pembacaan janji pelajar dan lagu Indonesia Raya siswa memiliki rasa menghormati meskipun berbeda dan menjauhkan dari prasangka yang buruk terhadap lingkungannya.

Guna mendorong upaya membentuk sikap toleransi pada siswa dalam pembelajaran IPS tersebut, guru IPS membagi kelompok secara acak dengan

¹²² Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Hal, 213

tujuan siswa saling mengenal dan dapat menjalin komunikasi dengan baik di dalam maupun diluar kelas. Tindakan tersebut sesuai sebagai mana guru dapat mengontrol dan memberikan arahan yang baik kepada siswa dalam mengawal pembelajaran IPS sehingga pembelajaran terasa nyaman dan juga menyenangkan.

Hasil penemuan tersebut didukung oleh Moh. Roqib & Nurfuadi dalam penelitiannya, guru adalah semua perangkat yang terlibat dalam tugas-tugas kependidikan. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, guru yang juga disebut tenaga pengajar adalah tenaga pendidik yang khusus dengan tugas mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disebut gurur dan pada jenjang pendidikan tinggi disebut dosen. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹²³

Upaya pendukung yang dilakukan guru IPS dalam proses pembentukan sikap toleransi siswa kelas VII-H di SMP Negeri Singosari Malang adalah memberikan keteladanan sikap toleransi. Seperti berperilaku adil, dan menghargai perbedaan. Hal tersebut dilakukan guru IPS untuk mempengaruhi bathin siswa, sehingga siswa tidak merasa adanya pilih kasih maupun diskriminasi dalam kesehariannya.

¹²³. Moh. Roqib & Nurfuadi, *Keperibadian Guru (Upaya Mengembangkan Keperibadian Guru yang Sehat di Masa Depan)* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2011), hlm 21.

Hasil penemuan peneliti tersebut, didukung oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pada pelaksanaan implementasi nilai-nilai karakter antara lain salah satunya adalah keteladanan. Keteladanan yang dimaksud di sini adalah perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakantindakanyang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi siswa yang lain. Michele Borba mengemukakan pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi.¹²⁴

Selaras pernyataan kemdikbud, Michele Borba menyatakan bahwa mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu anak “menangkap” kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.¹²⁵

Dari hasil di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses pembentukan sikap sosial kelas VII-H di SMP Negeri 1 Singosari Malang selaras dengan teori di atas dimana guru IPS tidak hanya menyuruh siswa agar

¹²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Kurikulum 2013. Jakarta, hlm 14-18.

¹²⁵ Borba, Michele. *Op, Cit.* hlm 13.

memiliki sikap toleransi dan diselaraskan di RPP. Tidak hanya diimplementasikan di pembelajaran tetapi juga dalam memberi contoh sikap toleransi yang baik dengan keteladanan sikap.

Selain itu dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru IPS mengkombinasikan antara aspek kognitif melalui penyampaian materi Kelangkaan dan Kebutuhan Manusia serta memberikan motivasi dan nasehat berupa cerita kejadian nyata terkait sikap toleransi dan menyikapi segala permasalahan di lingkungan. Diaktualisasikan melalui aspek afektif dengan pembiasaan sikap toleransi, baik dalam bersosialisasi, menyikapi perbedaan dan dalam pertemanan.

Disisi lain juga, penilaian afektif secara tidak langsung dapat membentuk karakter siswa terutama dalam bertoleransi dan bersikap saling menghormati dengan teman-temannya. Yang tentunya sangat membantu guru dalam mengkondisikan, membentuk, dan menumbuhkan sikap yang baik untuk lingkungan maupun masa depan siswa tersebut.

Serta adanya upaya pendukung dalam wujud keteladanan sikap toleransi guru untuk memberikan sentuhan bathin siswa, agar secara sadar maupun tidak melakukan setiap kegiatan dengan mengedepankan sikap toleransi. Tanpa memilih-milih teman juga kesehariannya dalam bersosialisasi di setiap lingkungan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya tentang toleransi oleh Sri Soraya bahwa menanamkan sikap toleransi dengan penjelasan yang lebih umum meliputi kebijakan sekolah sampai pada

kegiatan pembelajaran dan didukung dengan setiap elemen sekolah termasuk guru memberikan contoh sikap yang menjadi cerminan setiap siswanya.¹²⁶

Dari analisis di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara orisinalitas penelitian yang di kaji peneliti dengan hasil penelitian memiliki kesesuaian baik dari segi penerapan maupun teori yang digunakan, terdapat perbedaan hanya pada letak fokus penelitian yang penelitian terdahulu cenderung bersifat umum sedangkan penelitian ini lebih khusus pada peran guru saat pembelajaran yang dapat menambah wawasan lebih dalam lagi dan juga dalam bentuk sikap, tindakan dan andil dalam kegiatan siswa. Hal tersebut menjadikan siswa lebih dekat dan lebih bisa menyikapi sebuah perbedaan dengan dukungan penuh dari guru.

B. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat Guru Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII-H

Dalam proses membentuk sikap toleransi tersebut tentunya ada faktor-faktor yang menjadi pendorong ataupun penghambat dalam pelaksanaannya. Dalam dua hal tersebut secara umum faktor pendorong tentunya lebih banyak dan dominan karena secara langsung para siswa telah di hadapkan pada berbagai perbedaan yang mana mengharuskan mereka untuk beradaptasi lingkungan secara nyata. Dimana hal tersebut menjadikan siswa secara umum sudah bisa menyikapi sebuah perbedaan yang ada, sehingga mereka perlahan akan mengetahui bagaimana dan pentingnya sikap toleransi.

¹²⁶ Sri Soryani dengan judul “*Penanaman sikap toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul*”, skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015

Sedangkan disisi lain akan ada beberapa siswa yang akan sedikit lebih kurang memahami toleransi tersebut, dengan berbagai bawaan yang melatarbelakangi mereka tentu tidak secara menyeluruh siswa dapat memahami betul sebuah toleransi. Disini menjadi penghambat dalam bersosialisasi dengan teman sebaya maupun lingkungannya. Dalam hal ini juga menjadi hambatan bagi guru IPS tersebut. Dua faktor tersebut terjadi dalam upaya membentuk sikap toleransi siswa yang mana masih dalam tahap perkembangan dan harus diarahkan secara perlahan juga benar.

Pada faktor pendorong adalah motivasi dari kebijakan sekolah itu sendiri, yang menerapkan sikap saling terbuka dan bertoleransi sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dalam visi sekolah tersebut terdapat nilai karakter yang saat pelaksanaannya disetiap kegiatan selalu diterapkan dalam keseharian mereka, begitu juga dengan visi yang menanamkan nilai-nilai religius dan membina karakter dengan pebiasaan berupa berbagai macam kegiatan dimana mengharuskan siswa agar bersosialisasi juga saling bersinggungan dengan teman lainnya.

Dalam hal tersebut sesuai dengan Kemendiknas yang menyatakan dalam budaya sekolah, Menurut Kemendiknas pembelajaran pendidikan karakter menggunakan pendekatan proses belajar siswa aktif dan berpusat pada anak, dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan luar sekolah (masyarakat).¹²⁷

¹²⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Op, Cit. hlm 19-21.

Di sisi lain, faktor penghambat dalam bertoleransi terdapat faktor internal juga eksternal sesuai dengan pembentukan dan perubahan sikap dalam menyikapi lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori Gerungan, Interaksi sosial di dalam kelompok maupun diluar kelompok dapat mengubah attitude atau membentuk attitude baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi diluar kelompok ialah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui alat-alat komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, risalah, dan lain-lainnya. Tetapi pengaruh dari luar sendiri belum cukup untuk menyebabkan perubahannya attitude atau terbentuknya attitude baru.

Faktor-faktor yang turut memegang perannya ialah faktor-faktor intern di dalam diri pribadi manusia itu, yakni selektivitasnya sendiri, daya pilihannya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor intern itu ditentukan pula oleh motif-motif dan attitude lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi, dalam pembentukan dan perubahan attitude terdapat faktor-faktor intern dan faktor ekstern pribadi individu yang memegang perannya. Faktor-faktor itu ialah faktor intern dan ekstern.¹²⁸

Dari teori tersebut tentunya akan ada sebuah hambatan selain daripada dorongan, karena intern dan ekstern dari siswa itu sendiri berbeda-beda pembawaan dalam menyikapi segala hal yang masih baru. Contohnya dalam hal memilih sebuah pertemanan yang harus sesuai dengan dirinya, atau lebih

¹²⁸ Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1988), hlm 154-155

mementingkan diri sendiri. Kurangnya interaksi dan bersosialisasi menjadikan siswa cenderung kurang bisa menyikapi berbagai hal yang terjadi dilingkungannya.

Secara garis besar memang siswa sudah bisa menerapkan sikap toleransi, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang dalam hal tersebut. Dimana hal toleransi tersebut membutuhkan waktu penyesuaian yang lebih lama, akibat dari suatu hal yang melatarbelakangi atau pembawaan mereka sebelumnya.

Berdasarkan paparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa antara orisinalitas penelitian dengan peneliti memiliki perbedaan dalam hal fokus penelitian dan hasil penelitian. Dimana pada penelitian peneliti hasil penelitian yang diperoleh merupakan pengembangan dari apa yang telah ditemukan pada penelitian terdahulu. Sehingga dapat menambah wawasan tidak hanya dari segi upaya dalam penerapan nilai disiplin, tetapi juga menunjukkan implikasi yang didapatkan dari setiap upaya yang dilakukan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pemaparan data dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru dalam membentuk sikap toleransi siswa kelas VII-H di SMP Negeri 1 Singosari Malang dilakukan melalui tahap perencanaan yaitu mengintegrasikan perangkat pembelajaran RPP mata pelajaran IPS kelas VII dengan nilai toleransi. Diaktualisasikan melalui tahap pelaksanaan yaitu menjalankan apa yang telah tertulis di dalam RPP mata pelajaran Sosiologi kelas X IPS guna melakukan pembiasaan sikap disiplin siswa. Diakhiri dengan tahap evaluasi yaitu penilaian terhadap sikap disiplin peserta didik melalui penilaian afektif. Dan didukung dengan adanya upaya keteladanan oleh guru IPS, meliputi sikap toleransi menghargai perbedaan dan bersikap adil.
2. Faktor pendorong dan faktor penghambat dalam membentuk sikap toleransi di SMP Negeri 1 Singosari Malang meliputi tiga korelasi yakni, *moral knowing* berupa siswa menjadi memiliki pemahaman terkait pentingnya sikap toleransi, *moral feeling* berupa siswa menjadi memiliki kepedulian terhadap nilai toleransi dan *moral action* berupa siswa menjadi memiliki sikap toleransi dan peduli dengan sesama, meskipun ada sebuah penghambat itu hanya membutuhkan waktu yang lebih lama saja.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan, dapat dimasukkan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru, dalam membentuk sikap toleransi diharapkan dapat bersikap lebih memahami dalam memberikan nasehat maupun pengertian dibarengi dengan contoh berupa tindakan yang mencerminkan sikap toleransi tersebut, agar siswa lebih memiliki sikap toleran antar sesama maupun dengan lingkungannya.
2. Bagi siswa, diharapkan mampu mempertahankan sikap toleransi yang sudah dimiliki dan saling mengingatkan kepada teman yang belum memiliki sikap toleransi.
3. Bagi peneliti, temuan masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, maka peneliti membutuhkan saran baik dari pembaca, pendidik atau siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu 1979 *Psikologi Sosial* (Surabaya: PT Bina Ilmu)
- Anggi Martin. (2011). *Pengertian Toleransi*. Diakses dari <http://gieblogz.blogspot.com/2018/05/pengertian-toleransi.html>
- Ary H. Gunawan. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta
- Borba,Michelle (2008). *Building Moral Intelegence. (Membangun Kecerdasan*
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Ebook Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Edisi Revisi 2014 Kelas VII* (Jakarta: Kemendikbud, 2014),
- Etin Solihatin & Raharjo, *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)* (Jakarta:nBumi Aksara, 2007)
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Garis-garis Besar Haluan Negara (GHBN) 1999-2004, TAP MPR No. IV/MPR/1999. Sinar Grafika
- Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1988),
- H.A.R. Tilaar 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Hariyanto dan Muchlas Samani. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hartono Kasmadi, 1996 *Model-model Dalam Pembelajaran Sejarah*, (Semarang: IKIP Semarang Press)
Jakarta: Balai Pustaka
- Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran*.
- Lexy J. Moleong, 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA)

Lina Jusuf. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,

Margaret Sutton. (2006). *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Diakses dari ejournal.unp.ac.id

Mohammad Bagus Subhi, 2016 *“Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik melalui pembelajaran ips terpadu kelas VIII di SMPN 1Purwosari”*, skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

Moh. Roqib & Nurfuadi, 2011 *Keperibadian Guru (Upaya Mengembangkan Keperibadian Guru yang Sehat di Masa Depan)* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press)

Murni Wahid, 2008 *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif; Skripsi, Tesis, dan Disertasi*(Malang: UM Press)

Nana Syaodih Sukmadinata, 2005 *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya)

Robandi, Bambang.2005 *Landasan Pendidikan*. Modul perkuliahan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2005

Siska Difki Rufaida, 2013 *“Pengembangan sikap sosial siswa menggunakan pendekatan pakem pada pembelajaran ips kelas V SDN Mangiran, kecamatan Srandakan, kabupaten Bantul”*,skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta,

Sri Soryani 2015 *“Penanaman sikap toleransi di kelas V SD Negeri Siyono III kecamatan Playen kabupaten Gunungkidul”*,skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Suharsimi, Arikunto, 1989 *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*(Jakarta: PT Bina Karya)

Suprihanto, Jhon. dkk. 2008 *Perilaku Organisasional* (Yogyakarta: Aditya Media)

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun tentang SIKDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)

Yudha Intan Sari, 2017 *"Peran guru IPS dalam membentuk sikap tanggung jawab pada siswa kelas VII di SMP Negeri 13 Malang"*, skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Zamroni, 2008 *Meningkatkan Mutu Sekolah, Teori, Strategi, dan Prosedur*, (Yogyakarta: PSAP)





LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 SINGOSARI



Jalan Raya No. 1 Kecamatan Singosari Telp. (0341) 458059 Fax. (0341) 459959
Email : smpn1_singosari@yahoo.com Website : www.smpn1-sgs.sch.id
MALANG 65153

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 073/361/35.07.101.330.01/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Susilo Wardoyo, M.Si.
NIP : 19620927 198803 1 006
Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Rahardiansyah Putra
NIM : 14130102
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan penyusunan skripsi yang berjudul *“Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Kelas VII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Singosari Kabupaten Malang”* pada bulan Maret s.d. Mei 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Singosari
Pada : 31 Mei 2018
Kepala Sekolah



Drs. Susilo Wardoyo, M.Si.
NIP 19620927 198803 1 006



Pedoman wawancara struktural

Guru

1. Bagaimanakah sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Singosari malang?
2. Bagaimana cara menerapkan sikap toleransi pada mata pelajaran IPS?
3. Apa tujuan umum dalam membentuk sikap toleransi pada siswa?
4. Bagaimana persiapan materi yang akan diintegrasikan dalam mata pelajaran?
5. Bagaimana suasana pembelajaran di kelas ketika menerapkan sikap toleransi?
6. Bagaimana proses evaluasi yang dilakukan terhadap siswa?
7. Berapa waktu yang diperlukan dan apa kegunaan evaluasi pembelajaran?
8. Bagaimana tindak lanjut setelah adanya evaluasi?
9. Apakah siswa telah menerapkan sikap toleransi dalam keseharian?
10. Apa saja faktor pendorong dan faktor penghambat dalam menerapkan sikap toleransi tersebut?

Siswa

1. Apakah penting sikap toleransi bagi kita?
2. Apakah guru IPS menerapkan nilai toleransi dalam pembelajaran?
3. Bagaimana pemahaman kalian saat guru memberikan nasehat dengan nilai toleransi?
4. Bagaimana aktivitas kalian dalam pembelajaran? Aktif atau pasif?
5. Bentuk toleransi apa yang kalian lakukan?
6. Apakah guru membiasakan kalian untuk berdiskusi dan bekerjasama dengan kelompok yang berbeda-beda?
7. Dalam kegiatan pembelajaran, apakah kalian dibiasakan bersikap toleran?
8. Apakah nilai-nilai sikap toleransi juga diterapkan dalam mata pelajaran IPS?
9. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, apakah kalian sudah menerapkan sikap toleransi tersebut?
10. Apa saja faktor pendorong dan penghambat untuk bersikap toleransi antar sesama?

No	Tema Observasi	Penjelasan
1.	Perencanaan Pembelajaran	Terkait dengan perencanaan yang dilakukan guru sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung
2.	Pelaksanaan Pembelajaran	Terkait dengan kegiatan yang dilakukan saat pembelajaran berlangsung, dari pembukaan, pembelajaran hingga penutupan
3.	Pengembangan Sikap Toleransi	Terkait pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Singosari Malang
4.	Faktor pendorong dan penghambat sikap toleransi	Terkait faktor-faktor sikap

Tanggal	Tujuan	Keterangan
6 April 2018	Observasi perencanaan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Singosari Malang. 2. Untuk mata pelajaran IPS kelas VII di SMP Negeri 1 Singosari Malang dalam 1 minggu diajarkan selama 4 jam pelajaran 2 kali pertemuan.
13 April 2018	Observasi pada proses pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran saintifik	<p>Guru melaksanakan kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan (Salam, berdoa, absensi, menanyakan kabar, mengingatkan pada materi yang di bahas sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran saat itu). 2. Inti (guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, guru juga menggunakan metode diskusi, guru memberikan teguran jika ada siswa yang melakukan kesalahan, guru juga memberikan nasehat agar tetap bekerja sama dalam kelompok dan mengerjakan tugasnya dengan baik, siswa diberi kesempatan untuk mengamati, bertanya, mencoba,

		<p>menalar, dan mengkomunikasikan).</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Penutup (guru memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang sudah dipelajari, guru membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran hari ini yang dilakukan oleh siswa bersama guru, guru memberikan penugasan/PR, guru menutup pelajaran dengan berdoa dan salam). 4. Penilaian dilakukan dengan berpatokan pada pedoman pengamatan sikap di RPP, namun untuk perhitungan atau penskoran penilainya tidak dicantumkan didalamnya dikarenakan yang berhak memberi nilai sikap siswa adalah wali kelas dan petugas tatib. Cara yang dilakukan guru dalam membantu penilain sikap siswa yaitu dengan pengamatan, jika terdapat siswa yang membuat kesalahan, guru memberikan teguran dan menasehati atau memberikan penanaman moral, jika hal tersebut tidak cukup memberikan kesadaran moral pada siswa, maka guru tidak segan untuk menyuruh siswa menulis nama dan kesalahan yang diperbuatnya di jurnal penilain sikap yang nantinya jurnal tersebut akan dijadikan penilain oleh wali kelas dan ditindaklanjuti oleh petugas tatib dan BK.
13 April 2018	Observasi terkait pengembangan sikap toleransi siswa di lingkungan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu/berpapasan dengan gurunya. 2. Siswa sudah bisa memahami sikap toleransi antar sesamanya dengan berkawan tanpa membeda-bedakan latar belakangnya. 3. Kerjasama antar siswa saat KBM maupun diluar KBM sudah bagus. 4. Lingkungan sekolah menjadi damai dan juga kerukunan atas sikap toleransi siswa yang sudah diterapkan dalam kesehariannya di sekolah.

		<ol style="list-style-type: none"> 5. Banyaknya kegiatan membuat siswa menjadi saling mengenal satu dengan lainnya yang menjadikan mereka akrab dan tidak canggung. 6. Hukuman jika ada siswa yang melanggar peraturan yaitu dikenakan poin sesuai pelanggaran yang dilakukan.
13 April 2018	Observasi terkait penilaian siswa setelah pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian guru dari pengamatan 2. Penilaian guru dalam hal sikap 3. Evaluasi pembelajaran dan memberikan nasehat serta motivasi
17 April 2018	Observasi terkait faktor pendorong dan penghambat sikap toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor siswa untuk bersikap toleransi 2. Faktor siswa untuk tidak bersikap toleransi 3. Kegiatan siswa











KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Rahardiansyah Putra
 Nim : 14130102
 Judul : Peran Guru IPS Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Singosari Malang
 Dosen Pembimbing : Luthfiya Fathi Pusposari M.E

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1	30 Mei	Bab 1	
2	19 Juli	Konsultasi Bab 1, 2, 3	
3	20 Juli	Bab 1, 2, 3	
4	23 Juli	Konsultasi BAB. 4.	
5	27 Juli	Konsultasi Bab 5, 6	
6	2 Agustus	Konsultasi 4, 5, 6	
7	4 Agustus	Konsultasi Bab 5, 6	
8	6 Agustus	ACC	
9			
10			
11			
12			

Malang, 20.k.2.
 Mengetahui,
 Kajur PIPS,

NIP.

LEGGER PAS SMP NEGERI 1 SINGOSARI
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Kelas :
7H

Nomor	Nama Siswa		L/P	SIKAP SOSIAL		KET
	Urut	Induk		PREDIKAT	DESKRIPSI	
1	16262	AJI IBNU FAHRUDDIN FAHMI	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
2	16263	ANANDA MERZA NOVIA SAFITRI	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
3	16264	ANDHINI FATECHAH FITRI SUDARIANSYAH	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
4	16265	ANISA ADELIA MAHARANI	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
5	16266	ASTIKIRANA PUTRI UTOMO	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, meningkat, sedangkan disiplin, tanggung jawab mulai meningkat	Baik
6	16267	BISMA WICAKSANA	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
7	16268	BRILLIANTYA RAHMAWATI	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
8	16269	CITRA FATIMAH AZZAHRA	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
9	16270	DIAJENG PUSPITAPENI NUGROHO	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
10	16271	ELIZABETH HANOV	P	A	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab sangat baik.	Sangat Baik
11	16272	FAIZA RIFQY ARDHIAN PRAMANA	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
12	16273	IRSYAD FAUZ DAFA HANAFAI	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
13	16274	KAYZA YUDHA ABIMANYU	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik

14	16275	KENDRA DYAH VALERINO	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, meningkat, sedangkan disiplin, tanggung jawab mulai meningkat	Baik
15	16276	KRISTYAN PRAYOGINING TYAS	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
16	16277	M. JUNIORISQI SETYAWAN	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, meningkat, sedangkan disiplin, tanggung jawab mulai meningkat	Baik
17	16278	MEIVITA AYU SETYAWATI	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
18	16279	MELANI SETYA LUNA	P	A	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab sangat baik.	Sangat Baik
19	16280	MOCH. DHUFAN AXCELINO	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
20	16281	MOURA EKA SANDRINA	P	A	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab sangat baik.	Sangat Baik
21	16282	MUCHAMMAD NIZAR DANU WIJAYA	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
22	16283	MUHAMMAD RIFQI RIZQULLAH	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
23	16284	MUHAMMAD ZACKY ARIEF	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
24	16285	NEEZAR ALAN IRSYADI	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
25	16286	OKTANIA ELSYTA MAHARANI	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
26	16287	REVALITA SEPTIA EKA YULIANANTA	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
27	16288	RIZKI DWI AROHMAN	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik
28	16289	SEILA SALSABILA DWI AGUSTINE	P			Cukup
29	16290	TALITHA VANJAROSA NASYWA PRASTOWO	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
30	16291	VERA PRAYUWATI	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
31	16292	VINALIA BELLA NUR AZIZAH	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
32	16293	WISHNU OKTAVIANO HERMANTO	L	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, tanggung Jawab baik.	Baik
33	16362	SALSABILA CENDRAYU ONIDIA ISHMAH	P	B	Santun, peduli, percaya diri, jujur, disiplin, meningkat, sedangkan tanggung jawab mulai meningkat.	Baik

BIODATA MAHASISWA

Nama : Rahardiansyah Putra
NIM : 14130102
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan 12 April 1996
Fak/Jurusan : FITK/P.IPS
Tahun Masuk : 2014
Alamat : Desa Kandang Semangkon-Paciran-Lamongan
No. Tlp : 085889098665
Alamat Email : rahardiansyahp@gmail.com

Malang 8 Agustus 2018

Mahasiswa,

Rahardiansyah Putra

NIM. 14130102